

**FAWAŞIL QUR'ANIYYAH DALAM SURAH MAKKIYAH
(STUDI ANALISIS BALAGHATUL QUR'AN DALAM SURAH AL-BALAD)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Fakultas Ushuludin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Penulis

AKHMAD SYIFA URRIDLO

1804026201

FAKULTAS USHULUDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang menandatangani di bawah ini:

Nama : Akhmad Syifa Urridlo

NIM : 1804026201

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **FAWAŞIL QUR'ANIYYAH DALAM SURAH MAKKIYAH**

(STUDI ANALISIS BALAGHATUL QUR'AN DALAM SURAH AL-BALAD)

Dengan penuh tanggung jawab, penulis mengatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil tulisan sendiri dan belum pernah dipublikasikan oleh orang lain. Skripsi ini merupakan hasil dari buah pikir sendiri yang didukung dengan rujukan yang mendukung penulisan karya tulis ini.

Semarang, 2 November 2022



Akhmad Syifa Urridlo

NIM. 1804026201

FAWAŞIL QUR'ANIYYAH DALAM SURAH MAKKIYAH
(STUDI ANALISIS BALAGHATUL QUR'AN DALAM SURAH AL-
BALAD)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Disusun oleh :

Akhmad Syifa Urridlo
NIM: 1804026201


Pembimbing
M. Sihabudin, M.Ag.

NIP. 197912242016011901

Semarang,
Disetujui Oleh:



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN PEMBIMBING &
NILAI BIMBINGAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Dosen Pembimbing Skripsi atas nama:

Nama : Akhmad Syifa Urridlo
NIM : 1804026201
Jurusan/Prodi : S.1 IAT
Semester : 9 (Sembilan)
Judul Skripsi : **FAWAŞIL QUR'ANIYYAH DALAM SURAH
MAKKIYAH (STUDI ANALISIS BALAGHATUL QUR'AN DALAM
SURAH AL-BALAD)**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah saya setuju (acc) dengan nilai 3.00 dan siap untuk dimunaqasahkan.

Demikian Surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

2
Semarang, November 2022

Pembimbing

M. Sihabudin, M.Ag.
NIP. 197912242016011901

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas di bawah ini:

Nama : Akhmad Syifa Urridlo

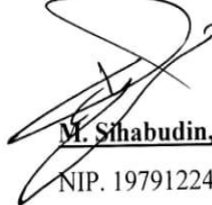
NIM : 1804026201

Judul : *FAWASIL QUR'ANIYYAH* DALAM SURAH MAKKIYAH (STUDI
ANALISIS BALAGHATUL QUR'AN DALAM SURAH AL-BALAD)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 01 Desember 2022 dan telah
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam
Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 01 Desember 2022

Sekretaris Sidang/Penguji II



M. Sihabudin, M.Ag.

NIP. 197912242016011901

Ketua Sidang/Penguji I



Mundhir, M.Ag.

NIP. 197105071995031001

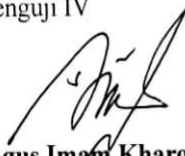
Penguji III



Mokh Sya'roni, M.Ag.

NIP. 197205151996031002

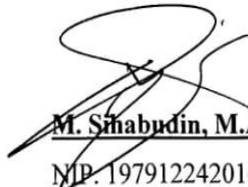
Penguji IV



Agus Imam Kharomen, M.Ag.

NIP. 198906272019081001

Pembimbing



M. Sihabudin, M.Ag.

NIP. 197912242016011901

MOTTO

الرَّكِتِبُ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ۖ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ (هود/١١ : ١)

Artinya:

Alif Lam Ra. Inilah kitab yang ayat-ayatnya telah disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci (dan diturunkan) dari sisi (Allah) yang Mahabijaksana lagi Mahateliti.

(Hud/11:1)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penelitian ini merujuk pada Transliterasi Arab Latin dari Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, nomor 158 tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.¹ Adapun pedoman tersebut sebagai berikut:

A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	Zet
س	sīn	s	es
سین	syīn	sy	es dan ye
ش	šād	š	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lām	l	el
م		m	em

¹ Hasyim Muhammad, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2020), h. 92.

ن	mīm	n	en
و	nūn	w	W
ه	wāw	h	Ha
ء	hā'	'	Apostrof
ي	hamzah	Y	Ye
	yā'		

B. Vokal

1. Vokal Pendek dan penerapannya

....َ...	Fathah	ditulis	A
....ِ...	Kasrah	ditulis	i
....ُ...	Dammah	ditulis	u

2. Vokal Panjang (*maddah*)

Fathah + alif	Ditulis	\bar{A}
مالك	Ditulis	<i>mālika</i>
Fathah + ya' mati		\bar{a}
يحيى	Ditulis	<i>yahyā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	\bar{i}
عليم	Ditulis	<i>'alīm</i>
Dammah + wawu mati	Ditulis	\bar{U}
علوم	Ditulis	<i>'ulūm</i>

3. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ai</i>
كيفما	ditulis	<i>kaifama</i>
Fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>

فوق	ditulis	<i>fauqā</i>
-----	---------	--------------

4. Vokal Pendek dalam apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْنُ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

C. Tā' Marbūḥah

عقبة	ditulis	<i>'aqabah</i>
علقة	ditulis	<i>'alaqah</i>
فاطمة الزهري	ditulis	<i>f āti 'mah az-zahrā</i>

D. Syaddah (Tasydid)

مَلَّة	ditulis	<i>Millata</i>
مَكَّة	ditulis	<i>makkata</i>

E. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila disertai huruf *Qomariyyah*

القارعة	ditulis	<i>al-Qāri'ah</i>
القریش	ditulis	<i>al-Quraisy</i>

2. Bila disertai huruf *Syamsiyyah*

النهار	ditulis	<i>An-Nahar</i>
الليل	ditulis	<i>Al-Lail</i>

F. Penulisan Kata

ذوى القربى	ditulis	<i>Ẓawī al-qurbā</i>
أهل البدر	ditulis	<i>Ahl al-badar</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadiran Allah Swt, yang telah menganugerahkan kenikmatan iman dan islam. Shalawat dan salam senantiasa dihaturkan kepada junjungan yang mulia Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat, dan segenap umatnya. Saya menulis skripsi dengan judul **Fawaṣil Qur’aniyyah Dalam Surah Makkiyah (Studi Analisis Balaghatul Qur’an Dalam Surah Al-Balad)**. Skripsi ini bisa terselesaikan secara sistematis untuk menjalankan salah satu syarat mendapat gelar sarjana Strata 1 (S1) Fakultas Ushuludin dan Humaniora, Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Tersusunnya skripsi ini, banyak memperoleh dukungan moril dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sangat senang dan berterimakasih atas kontribusi yang telah diberikan:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag sebagai rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
3. Kaprodi Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Bapak Mundhir, M.Ag
4. Pembimbing skripsi Bapak M. Sihabudin, M.Ag yang telah meluangkan waktu untuk membimbing hingga terselesainya skripsi ini.
5. Wali Dosen Ibu Rokhmah Ulfah, M.Ag yang telah memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Fakultas Ushuludin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah mengajar dan membimbing penulis dengan sepenuh hati.
7. Orangtuaku Tercinta Bapak A. Nasuha dan Ibu Siti Malihah berkat doanya penulis bisa kuat dan bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Murabbi Ruhina Dr. KH Fadlolan Musyaffa’, Lc.MA dan Bu Nyai Fenty Hidayah, S.Pd.I yang senantiasa mendoakan seluruh santrinya agar menjadi orang yang alim dan bertanggung jawab atas ilmunya.
9. Kakak Miftahul Ulum dan A. Misbahul Ulum yang senantiasa mengayomi adik-adiknya agar menjadi orang yang sukses.

10. Adik Perempuan satu-satunya Siti Hikmatul Maula semoga semakin betah mondok dan rajin kuliahnya.
11. Teman-teman kelas IAT D yang telah kebersamai selama perkuliahan di UIN Walisongo
12. Mahasantri Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun terkhusus angkatan 18, Rekan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri Misi Khusus yang telah mengajari arti sebuah kebersamaan dan kerjasama tim.
13. Takmir Masjid Raudlatul Jannah Kang Zuhri, Kang Taufiq, Kang Sharul, Kang Azam, Kang Hamdan, dan Kang Barok yang telah memotivasi penulis selama mondok di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang.
14. Serta segenap teman-teman yang berkontribusi dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah Swt membalas dengan seadil-adilnya.

Diakhir, Penulis menyampaikan ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya atas semua pihak yang telah membantu tersusunnya skripsi ini. Kritik dan saran akan selalu terbuka demi terbentuknya karya tulis yang berkualitas. Amiin.

Semarang, 2 November 2022

Penulis



Akhmad Syifa Urridlo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....	ix
DAFTAR ISI	xii
HALAMAN ABSTRAK.....	xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan Skripsi	12

BAB II : TINJAUAN UMUM FAWASIL QUR'ANIYYAH

A. Pengertian Fawasil Qur'aniiyyah.....	14
1. Definisi Fawasil.....	14
2. Cara Mengetahui Fawasil Qur'aniiyyah.....	14
3. Klasifikasi fasilah dalam al-Qur'an.....	17
a. Faşilah At-Tamkin	18
b. Faşilah At-Tashdir.....	19
c. Faşilah At-Tauiyih	20
d. Faşilah Al-Ighal	
1) Mutharrif.....	20
2) Mutawazi	20
3) Mutawazin	20
4) Murashsha.....	21
5) Mutamatsil	21
B. Perbedaan Fasilah, Qafiyah, dan Sajak.....	21
1. Fasilah.....	21

2. Qafiyah.....	21
3. Prokontra sajak, syair dan iqtibas dalam al-Qur'an.....	27
4. Keterkaitan antara fawaşil dengan Tasyri dan iltizam.....	30
C. Balaghatul Qur'an	32
1. Definisi Balaghatul Qur'an	32
2. Pandangan Ulama terhadap al-I'jaz al-Balaghah.....	33
3. Keunggulan bahasa dan sastra al-Qur'an.....	37
4. Klasifikasi Balaghatul Quran	47
5. Korelasi ilmu Balaghah dengan Fawaşilul Qur'an	48
D. Surah Makkiyah	51

BAB III : KARAKTERISTIK SURAH AL-BALAD

A. Gambaran umum surah al-Balad.....	53
B. Bentuk variasi penggunaan lafal 'Balad' dalam al-Qur'an.....	54
1. Balad (بلد)	54
2. Bilaad (بلاد).....	56
3. Baldah (بلدة).....	57
C. Munasabah dengan Surah Sebelumnya.....	58
D. Penjelasan Surah al-Balad	59
1. Penjelasan kata	59
2. Makna Ayat	61
3. Hikmah	63

BAB IV: BENTUK-BENTUK FAŞILAH DALAM SURAH AL-BALAD

A. Bentuk-bentuk fashilah dalam surah al-Balad	65
1. Faşilah At-Tamkin	65
2. Faşilah At-Tashdir	66
3. Faşilah At-Tausyih.....	66
4. Faşilah Al-Ighal	68
a. Mutharrif.....	68
b. Mutawazi.....	70
c. Mutawazin.....	71

B. Keserasian bunyi akhir dalam surah al-Balad..... 76

BAB V : PENUTUP

1. Kesimpulan..... 83
2. Saran 83

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP PENULIS

ABSTRAK

fawaşil Qur'aniyyah adalah ilmu yang meneliti keindahan bunyi akhir ayat yang memiliki keselarasan dengan ayat sebelumnya dalam setiap potongan ayat. Keselarasan tersebut berfungsi untuk memperindah makna ayat-ayat al-Qur'an. Alasan penulis memilih surah al-balad ini adalah berkaitan dengan keserasian bunyi akhir surah al-Balad tinjauan ilmu fonologi, kandungan balaghah dan fasilah dalam surah al-Balad. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah bentuk bentuk fasilah dan keserasian bunyi akhir dalam surah al-Balad.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berupa kajian kepustakaan (library research) merujuk pada kitab-kitab tafsir seperti Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Munir, Tafsir al-Kasyaf dan kitab balaghah seperti Dala'il I'jaz Tahqiq, Jawahir al-Balaghah, dan Ulum al-Balaghah. Dan dalam penelitiannya penulis menggunakan analisis teori balaghatul Qur'an.

Hasil temuan penelitian ini ada 2 yaitu *pertama*, Faşilah dalam surah al-Balad yang terdiri dari 4 bentuk yaitu: *at-Tamkin* dalam QS. al-Balad ayat 17,18,19,20, *at-Tashdir* dalam QS.al-Balad ayat 3, *at-Tausyih* dalam QS. al-Balad ayat 5,6,7,8 dan *al-Ighal* dalam QS. al-Balad ayat 9,10,11,12,13,14,15,16,18,19. *kedua*, Keserasian bunyi akhir dalam surah al-Balad dalam tinjauan fonologi, terbagi menjadi 3 bentuk diantaranya: *pertama*, ayat 1-7 serasi dengan *huruf dal* disetiap akhir ayatnya. *kedua*, ayat 8-10 serasi dengan *huruf nun*, *ketiga*, ayat 11-20 serasi dengan huruf ta marbutah diakhir ayatnya.

Kata kunci: *Fawaşil Qur'aniyyah, Balaghatul Qur'an dan Surah al-Balad*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemukjizatan al-Qur'an dapat dilihat dari semua aspeknya. Baik dari segi makna, bahasa, lafaz, atau kalimatnya. Jika dilihat dari segi kebahasaannya al-Qur'an memiliki nilai sastra yang tinggi dan gaya bahasa yang luar biasa. Orang-orang kafir Quraisy pernah menuduh nabi Muhammad Saw bahwa Qur'an bukanlah perkataan Allah Swt, tetapi hasil pemikirannya sendiri. Ada kritikan seperti, Allah Swt segera merespon dan menawarkan kepada orang kafir untuk menyusun ayat yang serupa seperti al-Qur'an untuk mengacaukan asumsi mereka yang salah. Sebagaimana yang tertera dalam firman-Nya:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ ۚ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ
لِبَعْضٍ ظَهِيرًا (الاسراء/١٧ : ٨٨)

Katakanlah, Sungguh jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang serupa dengan al-Qur'an ini, mereka tidak akan bisa mendatangkan yang serupa dengannya, walaupun mereka membantu satu sama lainnya. (Al-Isra/17:88)¹

Fasilah-fasilah yang terlampir mencakup semua ayat al-Qur'an dan merupakan dalil keajaiban al-Qur'an. Keharmonisan dalam susunan tuturan yang sistematis mendatangkan kekaguman dan keistimewaan.² Kebanyakan surah pada al-Qur'an secara tersirat menggunakan aturan puisi untuk mendapatkan irama dan harmoni yang indah. Kehadiran fasilah menjadikan cita rasa dan keindahan puisi. Akan tetapi, meskipun sekilas memiliki

¹ Terjemah Kemenag 2019.

² Issa J. Boullata, *Al-Qur'an yang menakjubkan, Terj. I'jaz al-Qur'an al-Karim 'Abra at-Tarikh*, h. 272.

keserupaan dengan syair atau puisi tidak pantasnya bagi seorang yang beriman mengatakan ayat al-Qur'an sebagai kitab yang berisi syair karena itu merupakan tindakan tercela dan terlarang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data berupa firman Allah Swt QS. Al-Balad: 1-20 yang berbunyi:

لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدٌ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ أَلَيْسَ لَنَا بِمَدِينَةٍ لَّنْ يَفْعَرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُبَدًا أَلَيْسَ لَنَا بِمَدِينَةٍ لَّنْ يَفْعَرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ أَمْ نَجْعَلُ لَهُ عَيْنَيْنِ
وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ فَكُ رَقَبَةً أَوْ إطْعَامٌ فِي
يَوْمٍ ذِي مَسْعَاءٍ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ أَوْ مَسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا
بِالْمَرْحَمَةِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا هُمْ أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ عَلَيْهِمْ نَارٌ مُّؤَصَّدَةٌ

(البلد/٩٠: ١-٢٠)

Artinya: *Aku bersumpah demi negeri ini (Makkah), sedangkan engkau (Nabi Muhammad) bertempat tinggal di negeri (Makkah) ini. (Aku juga bersumpah) demi bapak dan anaknya, sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam keadaan susah payah. Apakah dia (manusia) itu mengira bahwa tidak ada seorang pun yang berkuasa atasnya? Dia mengatakan, “Aku telah menghabiskan harta yang banyak.” Apakah dia mengira bahwa tidak ada seorang pun yang melihatnya? Bukankah Kami telah menjadikan untuknya sepasang mata, lidah, dan sepasang bibir, serta Kami juga telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan)? Maka, tidakkah sebaiknya dia menempuh jalan (kebajikan) yang mendaki dan sukar? Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki dan sukar itu? (Itulah upaya) melepaskan perbudakan atau memberi makan pada hari terjadi kelaparan (kepada) anak yatim yang memiliki hubungan kekerabatan atau orang miskin yang sangat membutuhkan. Kemudian, dia juga termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar serta saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka itulah golongan kanan. Adapun orang-orang yang kufur pada ayat-ayat Kami, merekalah golongan kiri. Mereka berada dalam neraka yang ditutup rapat. (Al-Balad/90:1-20)³*

³ Terjemah Kemenag 2019.

Dalam QS. al-Balad: 1-20 di atas dimulai dari ayat pertama hingga ketujuh memiliki fasilah yang sama yaitu diakhiri dengan huruf *dal*, dikecualikan ayat keenam diakhiri dengan *alif* tetapi huruf sebelumnya tetap berupa huruf *dal*. Pada surah ini Allah bersumpah dengan menyebut kota Mekah sebagai bentuk penghormatan atas tempat kelahiran manusia mulia yaitu Nabi Muhammad Saw dan bersumpah atas setiap bapak (nabi Adam) beserta keturunannya, bahwa manusia hakikatnya diciptakan dalam keadaan selalu diiringi kesulitan sebagai ujian kehidupan didunia. Adapun pelajaran yang bisa diambil dari adanya korelasi antara fasilah surah al-Balad dengan makna yang terkandung didalamnya dilihat dari setiap huruf akhirnya yaitu huruf *dal* pada akhir ayat ke-1 hingga ke-7, huruf *nun* pada akhir ayat ke-8 hingga ke-10, dan huruf *ta' marbutah* pada akhir ayat ke-11 hingga ke-20. Kemudian jika kita lihat dalam ayat ke-1 hingga ke-8 diakhiri dengan huruf *dal*, dimana huruf *dal* tergolong huruf yang *syiddah* (kuat) dan *jahr* (nyaring, jelas, dan terang) dan huruf ini relevan dengan isi kandungan surah al-Balad. Karena bentuk sumpah dalam ayat ini merupakan wujud dari penguatan, penegasan, dan *ta'zhim* atau pengagungan yang menciptakan manusia dari ketiadaan yaitu Allah Swt. Penyematan bentuk keagungan tersebut sangat relevan jika ditujukan kepada Allah Swt sebagai pencipta segala sesuatu.⁴

Studi ini menunjukkan bahwa kajian *fawasil Qur'aniyyah* pada surah al-Balad berpusat untuk meneliti harmonisasi bunyi akhir, dan ragam bentuk fasilah yang ditemukan pada surah al-Balad. Pilihan penulis pada judul ini didasarkan pada empat hal. *Pertama*, pembahasan mengenai *fawasil Qur'aniyyah* sangat jarang sekali ditemui dalam studi ilmu al-Qur'an dan Tafsir, terlebih kajian ini dikomparasikan dengan ilmu ashwat (fonologi) yang belum terlalu mendapat perhatian khusus dari para peneliti dan mufassir di Indonesia. Sehingga, penulis merasa tertantang untuk mengkaji tema ini. *Kedua*, pemilihan surah makkiyah sebagai objek kajian dalam penelitian ini

⁴ Yogi Suparman, 'Korelasi Antara Lafazh Dan Makna Dalam Fawâshil Qur'âniyyah (Studi Analisis Semantik – Fonologi Terhadap Ayat-Ayat Di Juz Tabâarak)', Tesis, 2021, 1–225. h. 1.

dipilih dengan pertimbangan bahwa surah makkiyah atau juz 30 sangat populer dan mudah dihafal oleh para pelajar ataupun masyarakat. Sehingga perlu mendapatkan perhatian dari pengkaji untuk mengungkap keistimewaan yang ada dalam surah makkiyah terlebih dari segi kebahasaan (balaghah) dan ilmu ashwat (bunyi).

Ketiga, pemilihan surah al-Balad sebagai data penelitian dalam skripsi ini didasarkan pada kuantitas atau jumlah ayat yang relatif pendek sehingga mudah dipahami serta kandungan fawasil yang ada seperti *at-Tamkin*, *at-Tashdir*, *at-Tausyih*, dan *al-Ighal*. Selain itu juga, terdapat keserasian dalam kajian ilmu ashwat atau fonologi, diantaranya: huruf *dal* pada akhir ayat ke-1 hingga ke-7, huruf *nun* pada akhir ayat ke-8 hingga ke-10, dan huruf *ta'* *marbutah* pada akhir ayat ke-11 hingga ke-20. Dimana setiap akhiran ayat tersebut memiliki makna yang berbeda satu sama lainnya. *Keempat*, pemilihan teori balaghah yang penulis masukkan dalam skripsi ini bertujuan untuk mengungkap kajian kebahasaan dalam surah al-Balad yang difokuskan pada kajian ilmu badi pembahasan muhasinat lafdziyyah mengenai jinas yang ada dalam surah al-Balad.

Berpijak dari penjelasan di atas, inilah yang menjadikan alasan penulis untuk meneliti surah al-Balad dan memaparkan fasilah-fasilah yang ada pada surah tersebut. Dalam studi ini, teori yang digunakan oleh penulis adalah *balaghatul Qur'an*. Hal ini merupakan studi ilmiah, melalui mediasinya menyokong para ahli tafsir mengurai makna yang terdapat dalam ayat al-Qur'an. Dengan ini, penulis mengambil judul : ***Fawasil Qur'aniyyah dalam Surah Makkiyah (Studi Analisis Balaghatul Qur'an dalam surah al-Balad)*** untuk kemudian dijadikan kajian yang intensif dalam bidang kebahasaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencatat 2 pokok masalah yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk fasilah dalam surah al-Balad?
2. Bagaimana keserasian bunyi daalam surah al-Balad?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari kajian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk faṣilah dalam surah al-Balad
2. Untuk mengetahui keserasian bunyi dalam surah al-Balad

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penulis berharap kajian ini bisa meluaskan wawasan keilmuan diseluruh dunia terlebih untuk ranah studi al-Qur'an dan tafsir. Dalam studinya, penulis berpijak secara khusus pada fawasil Qur'aniyyah pada surah al-Balad melalui penggunaan teori balaghatul Qur'an.

2. Secara Praktis

Kajian ini dimaksudkan untuk menjadi referensi dan panduan bagi para peminat dan peneliti al-Qur'an untuk mengungkap estetika al-Qur'an yang sedikit sekali dipahami oleh para mahasiswa tafsir yaitu balaghatul Qur'an. Lebih jauh lagi, adanya kajian ini mengingatkan umat islam tentang banyaknya misteri yang belum terbongkar dan perlu penelaahan yang intensif dari ayat al-Qur'an misalnya harmonisasi bunyi pada ayat al-Qur'an dan ragam bentuk faṣilah yang menyaingi sastrawan pada zaman jahiliyyah dahulu. Penelitian ini juga menjadi sumbangan pikiran kedepan untuk para pengkaji tafsir di generasi yang akan datang.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian yang mempelajari *fawasil Qur'aniyyah* masih sedikit digerakkan oleh para pakar sebelumnya. Kajian ini bisa dimasukkan pada penelitian dari karya tulis ilmiah, jurnal, artikel atau buku-buku yang membahas tentang fawasil Qur'aniyyah. Berikut penulis menjelaskan kajian fawasil Qur'aniyyah oleh peneliti sebelumnya:

Pertama, Abd Rahman Abd Ghani, dkk. Jurnal yang berjudul: *Analisis Fasilah al-Qur'an dalam al-Fatihah dan al-Mulk*. Karya tulis ini diambil dari Jurnal Internasional Sains dan Teknologi Lanjutan pada tahun 2020 yang memuat tentang analisis penentuan posisi ayat al-

Qur'an dalam dua surah yaitu al-Fatihah dan al-Mulk. Ulama adad membahas topik ini secara mendalam untuk menentukan jumlah ayat secara keseluruhan dan cara untuk menentukan posisi fasilah dalam sebuah ayat al-Qur'an. Sedangkan dalam penelitian ini penulis mengarahkan pada kajian fawaşil Qur'annya menyentuh pada aspek balaghah yang meneliti keserasian bunyi akhir, dan bentuk-bentuk fawaşil yang terkandung dalam surah al-Balad.⁵

Kedua, Yogi Suparman, tesis yang berjudul: *Korelasi antara lafaz dan makna dalam Fawasil Qur'aniyyah (Studi Analisis Semantik – Fonologi terhadap Ayat-ayat Di Juz tabarak)*. Karya tulis ini diambil dari Tesis seorang mahasiswa Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tahun 2021. Kesimpulan dari penelitian ini adalah *pertama*, perbedaan huruf-huruf hijaiyah pada setiap fasilah ayat al-Qur'an sangat tergantung pada kandungan makna surah. *Kedua*, adanya keterkaitan antara bunyi akhir fasilah dengan kandungan makna dalam setiap ayatnya. Misalnya dalam surah al-Jin yaitu ayat-ayatnya diakhiri dengan huruf dal yang mempunyai sifat bunyi yang kuat (syiddah) dan jelas (jahr). Bunyi huruf tersebut sangat jelas menggambarkan kandungan maknanya yaitu mengenai ajaran tauhid yang sesuai, tanpa dicampuri kesyirikan. Sedangkan dalam penelitian ini penulis mengarahkan pada kajian fawaşil Qur'annya menyentuh pada aspek balaghah yang meneliti keserasian bunyi akhir, dan bentuk-bentuk fawaşil yang terkandung dalam surah al-Balad.⁶

Ketiga, Srikandi Dewi Nur Ma'rifah. yang berjudul: *Fawasil Qur'aniyyah dalam Surah al-Insyirah (Studi analisis Balaghatul Qur'an)*. Karya tulis ini diambil dari Mahasiswi UIN Walisongo

⁵ Abd Rahman Abd Ghani, Azmil Hashim, Mohd Noor Daud, Ahmad Zulfiqar Shah Abdul Hadi, Husna Husain, Mohd Aderi Che Noh. *Analisis Fasilah Al Quran Dalam Al-Fatihah Dan Al-Mulk*. Jurnal Internasional Sains dan Teknologi Lanjutan 29, no. 7 (15 Mei 2020): 3437-3443. Diakses 5 Desember 2022. <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/23026>. h. 1.

⁶ Yogi Suparman, '*Korelasi Antara Lafazh Dan Makna Dalam Fawāşil Qur'āniyyah (Studi Analisis Semantik – Fonologi Terhadap Ayat-Ayat Di Juz Tabāarak)*', Tesis, 2021, 1–225. h. i.

Semarang Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) tahun 2022. Skripsi ini membahas tentang fawasil Qur'aniyyah dalam surah al-Insyirah. Pada surah al-Insyirah sendiri memiliki variasi rima dalam satu surah, ragam bentuk fawasil dan bentuk fungsi fenom terhadap bunyi fasilah akhir ayat dalam surah al-insyirah. Sedangkan dalam penelitian ini penulis mengarahkan pada kajian fawaşil Qur'annya menyentuh pada aspek balaghah yang meneliti keserasian bunyi akhir, dan bentuk-bentuk fawaşil yang terkandung dalam surah al-Balad.⁷

Keempat, Riswadi bin Azmi, Mustafa bin Abdullah dan Abdul Hanis bin Embong. Jurnal al-Bayan tahun 2022 yang berjudul: *Aspek fawasil dalam manuskrip al-Qur'an Terengganu IAMM 2012.13.6 dan Implikasi terhadap penafsiran ayat dalam surah al-Baqarah*. Kajian ini berpusat pada kajian naskah Terengganu Quran IAMM 2012.13.6 yang termasuk koleksi di Islamic Art Museum Malaysia. Tujuan penelitian ini yaitu mengungkap eksistensi fawasil dalam penulisan al-Qur'an dan menyelami makna dibalik lafaz. Dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ada sisi perbedaan fawasil dalam naskah al-Qur'an Terengganu dalam perspektif ulama fawasil. Sedangkan dalam penelitian ini penulis mengarahkan pada kajian fawaşil Qur'annya menyentuh pada aspek balaghah yang meneliti keserasian bunyi akhir, dan bentuk-bentuk fawaşil yang terkandung dalam surah al-Balad.⁸

Kelima, Muhammad Afif Amrulloh. Jurnal al-Bayan tahun 2017 yang berjudul: *Kesamaan Bunyi Pada Sajak Kajian Fonologi al-Qur'an dalam surah al-Asar*. Kajian fonologi ini membahas estetika al-Qur'an dalam pemilihan huruf atau bunyi yang harmoni dalam setiap ayatnya, serta meneliti bunyi konsonan dan vokal yang ada dalam surah al-Asar.

⁷ Srikandi Dewi Nur Ma'rifah, 'Fawāşil Qur'aniyyah Dalam Surah Al-Insyirah (Studi Analisis Balaghatul Qur'an)', Skripsi, 2022. h. 1.

⁸ Riswadi bin Azmi, Mustafa bin Abdullah dan Abdul Hanis bin Embong tahun 2022. *Aspek Fawāşil Dalam Manuskrip Al-Quran Terengganu IAMM 2012.13.6 Dan Implikasi Terhadap Penafsiran Ayat Dalam Surat Al-Baqarah*, Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies, 20 (1), 76-99. doi: <https://doi.org/10.1163/22321969-12340109>. h. 1.

Sedangkan dalam penelitian ini penulis mengarahkan pada kajian fawaşil Qur'annya menyentuh pada aspek balaghah yang meneliti keserasian bunyi akhir, dan bentuk-bentuk fawaşil yang terkandung dalam surah al-Balad.⁹

Konklusi yang bisa diangkat dari kajian ini yaitu fasilah khususnya nazham al-Qur'an, uslub al-Qur'an, gaya bahasa al-Qur'an yang mengarah pada terminologi yang tepat dan sesuai untuk digunakan diakhir ayat-ayat al-Qur'an ialah fasilah bukan sajak. Penulis tidak menyetujui jika istilah sajak digunakan untuk menyebut akhiran ayat al-Qur'an dan berpegang teguh untuk tetap memakai nama fasilah. Dalam studi ini penulis membawa penelitiannya untuk membahas fawasil Qur'aniyyah yang menyinggung ranah balaghah dan ragam bentuk fawasil yang terdapat pada surah al-Balad.

Ada beberapa persamaan dan perbedaan berpijak pada karya penulis sebelumnya yang telah dijabarkan di atas. Persamaannya ialah pokok bahasan utama yang dipelajari yaitu gaya bahasa al-Qur'an dan perbedaannya ialah surah yang dipelajari dan teori yang digunakan dalam memaparkan kajian fawasil Qur'aniyyah.

E. Metode Penelitian

Metode penulisan ialah proses untuk melakukan kegiatan menulis karya tulis secara sistematis dan memaksimalkan pokok bahasan secara relevan.¹⁰ Tahapan proposal akan berlanjut sebagai skripsi dengan pemaparan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

⁹ Muhammad Afif Amrulloh. Jurnal al-Bayan tahun 2017 yang berjudul: *Kesamaan Bunyi Pada Sajak Kajian Fonologi al-Qur'an dalam surah al-Asar*. diakses pada 6 Desember 2022 https://www.researchgate.net/publication/328657107_Kesamaan_Bunyi_pada_Sajak_Kajian_Fonologi_al-Qur'an_dalam_Surat_al_'Asar. h. 1.

¹⁰ Anton Bakker, "*Metode-metode Filsafat, Ghalia Indonesia*". (Yogyakarta: Kanisius, 1990). h. 10.

Penelitian ini termasuk kajian kepustakaan, yaitu penelitian yang mengarah pada informasi kepustakaan berupa buku, jurnal, artikel, atau bahan bacaan lain yang memiliki korelasi dengan pokok bahasan kajiannya. Penelitian ini tergolong kualitatif yang mengarah pada kualitas informasi yang dideskripsikan dan dianalisis secara intensif.¹¹ Pada kajian ini objek material yang dipakai adalah al-Qur'an dan onjek formalnya fawasil Qur'aniyyah.

Pendekatan kualitatif kaitannya dengan penelitian memiliki ciri-ciri, diantaranya: kajiannya bersifat analitik, deskripsi, dan membina teori dari dalam (grounded theory).¹²

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik yaitu sebuah argumentasi yang memaparkan sebuah masalah dan menyajikannya menjadi sebuah kumpulan data yang sistematis. Pertama, pendeskripsian objek kajian, misalnya menggambarkan analisis Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analitif (metode pembahasan melalui cara menjabarkan problematika serta memaparkan penjelasan secara intensif tentang sejumlah data), Pertama adalah menguraikan objek penelitian, menganalisis data dengan menggunakan fawasil sebagai teori yang akan menopang kajian ini.¹³ Melalui penggunaan teori balaghatul Qur'an, arah dari kajian ini adalah membahas keselarasan bunyi akhir dalam surah al-Balad.

Secara operasional metode ini dipakai melalui penuturan yang intensif dari hasil data yang kemudian diuraikan beragam data dari penelitian fawaşil dalam ruang lingkup al-Qur'an yang menitikberatkan pada keserasian bunyi ayat dan aspek balaghah

¹¹ Septiawan Santana, *Menulis Ilmiah; Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007). h. 5.

¹² D.I Ansusa Putra, *Sajak Al-Qur'an; Potret Dialektika Al-Qur'an dan Budaya Verbal Arab Pra Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), h. 18.

¹³ Nyoman Kutha Ratna, *Metode Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2010). h, 467.

dalam surah al-Balad. Tahapan akhirnya, adalah merumuskan data dan menguraikannya sekaligus menerapkan dalam Surah al-balad seperti fokus kajian ini.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, diantaranya:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data yang memberikan informasi secara spontan kepada pihak yang mengolah data penelitian¹⁴ Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu buku Mudah Belajar Arudl (Ilmu Syair Bahasa Arab) karya M. Saifuddin Masykuri, buku Studi Ilmu-Ilmu Qur'an Karya Manna Khalil al-Qathan, *Al-Itqan Fi Ulumul Qur'an* karya Jalaluddin Abu Abdurrahman As-Suyuthi, Kitab Zubdatus Shofi Fil Arudl Wal Qawafi karya Hengky Shalih al-Azhary.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data dan informasi yang secara tidak langsung menyumbangkan informasi kepada pihak atau seseorang yang mengolah data penelitian. penulis mengumpulkan informasi dari data yang telah diolah oleh orang lain.¹⁵ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah tulisan yang berupa buku, jurnal, ensiklopedia, artikel, dan majalah yang berkaitan dengan *Fawaṣil al-Qur'an*.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:PT Alfabet, 2016). h. 137.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*...h. 137.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data termasuk tahapan yang terpenting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ialah memperoleh data.¹⁶ Data merupakan semua keterangan tentang seluruh hal yang berkorelasi dengan tujuan penelitian.¹⁷

Dalam penulisan karya tulis ini menerapkan metode dokumentatif yaitu pengumpulan, pemilahan, dan mencatat segala sesuatu yang relevan dengan tema penelitian pada buku, jurnal, majalah, dan lain-lain. Pengumpulan data ini bersumber dari data primer dan sekunder.

4. Metode Analisis Data

Setelah melewati tahap pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah tahap analisis. Tahap ini adalah tahapan yang penting dan menentukan. Dalam tahapan ini data diuraikan secara mendalam hingga ditemukan kesimpulan tentang kebenaran-kebenaran yang bisa digunakan untuk merespon problematika yang tertulis dalam penelitian ini.¹⁸

Analisis data memuat pengolahan data, pengorganisasian data, pemilihan kedalam unit-unit tertentu, penggabungan informasi, penerapan pola, penemuan hal yang terpenting dan dipelajari, dan penentuan mengenai tindakan yang harus diputuskan terhadap orang lain.¹⁹

Paparan dalam skripsi ini bersifat deskriptif analitik, Deskriptif ialah suatu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan informasi dalam menguji atau memaparkan

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), cet. Ke-7, h. 308.

¹⁷ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), h. 61.

¹⁸ HM. Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), cet ke-1, h. 96.

¹⁹ Nurul Zuriah, *Metodologi, Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) cet ke-2, h. 217.

sebuah karya tulis, untuk merespon persoalan-persoalan yang berkaitan dengan inti permasalahan. Sementara analitik adalah sebuah langkah untuk menjabarkan informasi yang tersusun secara sistematis.

5. Pendekatan yang digunakan

Dalam penentuan sebuah pendekatan dan metode yang sesuai dengan sebuah penelitian, Langkah pertama yang perlu ditempuh adalah memahami objek penelitian secara spontan. Objek penelitian pada skripsi ini yaitu ayat-ayat al-Qur'an (surah al-Balad) terkhusus dalam lafal (bunyi) dan rahasia maknanya. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini memakai pendekatan ilmu bahasa (linguistik), lebih tepatnya yaitu ilmu balaghah yang bertujuan mengungkap bentuk-bentuk *fawaşil* yang terdapat dalam surah al-Balad dan mengkaji lafal dengan kandungan makna yang terdapat dalam akhiran ayat (*fawaşil*).

Penulis berpandangan bahwa meneliti al-Qur'an melalui pendekatan ilmu linguistik (bahasa) khususnya ilmu balaghah merupakan sebuah pembahasan yang menarik untuk dikaji. al-Qur'an termasuk sumber rujukan utama dalam kajian ilmu bahasa dan sastra Arab. Maka tidak mengherankan jika al-Qur'an disebut sebagai firman Allah Swt yang penuh dengan kemukjizatan. Maka dari itu penggunaan ilmu kebahasaan pada objek kajian skripsi ini terkesan relevan dan cocok.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan konklusi yang sempurna, rapih, dan sistematis. Maka, pembahasan akan terangkum dalam beberapa bab, masing-masing bab memuat beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I : Berisi tentang pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi fawaşil al-Qur'an dan klasifikasinya, makkiyah, Balaghatul Qur'an, perbedaan fawaşil, sajak dan qafiyah. Pemaparan bagian ini yaitu pengantar dalam penelitian, didalamnya terdapat beragam teori penyokong sebagai pelengkap yang dipakai sebagai tolak ukur dalam menganalisis penelitian ini.

BAB III : Berisi karakteristik surah al-Balad, meliputi gambaran umum surah al-Balad, bentuk variasi penggunaan lafal *Balad* dalam al-Qur'an, munasabah ayat, dan penjelasan mengenai makna kata, dan hikmah yang terkandung.

BAB IV : Berisi bentuk-bentuk fasilah, aspek balaghah, dan keserasian bunyi akhir yang terdapat dalam Surah al-Balad.

Selanjutnya, penelitian ini diakhiri dengan penutup berupa kesimpulan dan saran dalam bab V.

BAB II

TINJAUAN UMUM FAWAŞIL QUR'ANIYYAH

A. Fawaşil Qur'aniyyah

1. Definisi fawaşil

Secara etimologi *fawaşil* adalah bentuk jamak dari *faşilah*, bermakna akhir, ujung, atau penghabisan dari suatu kata, kalimat atau ayat. Sementara secara terminologi para ulama berpandangan terkait definisi fawaşil, diantaranya:

- a. Abdul Qahir al-Jurjany dalam buku *Dala'ilul Ijaz* mendefinisikan, *Fawaşil* ialah beberapa huruf yang tersusun diakhir (ayat al-Qur'an) yang memudahkan pemahaman makna yang tersirat.
- b. Abu Zahrah berpandangan bahwa akhiran dari kalimat itu saling berdekatan huruf-hurufnya, misalnya nun dan mim.
- c. Bakri Syaikh Amin mendefinisikan *Faşilah Qur'an* sebagai akhiran-akhirannya ayat al-Qur'an.
- d. Al-Qadhi Abu Bakar mendefinisikan *fawaşil* sebagai huruf-huruf yang serasi dalam setiap *maqtha'* (potongan) yang menopang pada kephahaman maknanya.¹

2. Cara Mengetahui Fawaşil Qur'aniyyah

Berikut 2 cara yang bisa digunakan untuk memahami fawasil Qur'aniyyah, diantaranya:

- a. *Tauqifi* adalah cara yang paling shahih digunakan untuk mengetahui fawasil Qur'aniyyah, karena Rasulullah Saw waqf secara terus-menerus pada ayat tersebut. Jika dibaca wasal secara berkelanjutan tidak bisa dinamakan fawasil. Akan tetapi, ditemukan pembacaan waqf dan wasal dalam suatu ayat. Maka ada kemungkinan yang

¹ Jalaluddin Abu Abdurrahman As-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an*, 2009, II. h, 567.

pertama disebut waqf tam tujuannya untuk beristirahat dalam memperbagus bacaan dan ini bisa kita katakan sebagai fawasil.

- b. Qiyasi adalah cara menganalogikan sesuatu yang bersifat mungkin dengan hal lain yang sudah tertulis secara jelas dalam al-Qur'an. Hal tersebut diperbolehkan dengan tujuan sebagai tempat istirahat untuk memperindah bacaan, dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Tidak pantas menyebut al-Qur'an sebagai qafiyah karena terkesan menjatuhkan marwah kemukjizatan-Nya, sedangkan yang paling tepat adalah penyebutan fasilah. Contoh dari keserasian bunyi dalam fawasil Qur'aniyyah yaitu:

لَا أُفْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ (١) وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ (٢) وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ (٣)

Keserasian bunyi yang ada dalam surah al-balad ayat 1-3 tersebut adalah penggunaan konsonan *dal* sukun. Kemudian jika kita teliti keserasian bunyi tersebut dalam ilmu fonologi muncul istilah sifat bunyi. Sifat bunyi terbagi menjadi 2 yaitu sifat yang memiliki lawan dan sifat yang tidak berlawanan.

Pertama, Sifat bunyi yang memiliki lawan, diantaranya:

- 1) Konsonan letupan (الأصوات الانفجارية) ialah konsonan yang

digambarkan saat udara yang berasal dari paru-paru menemui rintangan yang kuat dari alat bicara dan tidak terdapat jalan keluar melalui hidung atau sisi kiri dan kanan, sehingga udara terperangkap dalam ruang organ bicara. Selanjutnya alat bicara menyingkap jalan dengan cepat hingga terdengar suara letupan.

Konsonan letupan dalam bahasa arab diantaranya: - ق - غ - ع

ك - ض - د - ط - ت - ب.²

² Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2018), h. 26.

- 2) Konsonan geseran (الأصوات الأحتكاكية) ialah konsonan yang digambarkan saat organ vokal tidak dikompresi dengan kuat, sehingga memungkinkan udara untuk mengalir secara bebas dan muncul adanya getaran. Konsonan geseran dalam bahasa arab diantaranya: - ظ - ض - ص - ش - س - ز - ذ - خ - ح - ث
ع - غ - ف - ه³
- 3) Konsonan bersuara (الأصوات المجهورة) ialah konsonan yang dihasilkan saat udara yang keluar dari paru-paru diterima oleh kedua pita suara dalam keadaan saling bergesekan. Konsonan bersuara dalam bahasa arab diantaranya: - ج - د - ر - ز - ب
ض - ل - م - ن - و - ي⁴
- 4) Konsonan tidak bersuara (الأصوات المهموسة) ialah konsonan yang memenuhi udara yang berasal dari paru-paru tanpa rintangan karena dua pita suaranya menerima dari jarak jauh, sehingga memungkinkan udara bisa masuk dan keluar secara bebas tanpa menimbulkan gesekan.⁵
- 5) Konsonan atas (الأصوات المستعلية)
- 6) Konsonan bawah (الأصوات المستغلة)

³ Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2018), h. 27.

⁴ Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2018), h. 28.

⁵ Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2018), h. 29.

- 7) Konsonan palatal (الأصوات المطبقة)
- 8) Konsonan terbuka (الأصوات المنفتحة)
- 9) Konsonan ringan (الأصوات المذلقة)
- 10) Konsonan berat⁶ (الأصوات المصمتة)

Kedua, Sifat bunyi yang tidak memiliki lawan, diantaranya:

- 1) Konsonan si,ulan (الصفير)
- 2) Konsonan qalqalah (القلقلة)
- 3) Konsonan lembut (اللين)
- 4) Konsonan melenceng (الانحراف)
- 5) Konsonan berulang (التكرارية)
- 6) Konsonan menyebar (التفشي)
- 7) Konsonan memanjang⁷ (الإستطالة)

3. Klasifikasi Faṣilah dalam al-Qur'an

Dijabarkan dalam kitab *al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an*, Imam as-Suyuthi mengklasifikasikan *Faṣilah-faṣilah* dalam al-Qur'an menjadi 4 , yaitu *at-Tamkin, at-tashdir, at-tausyih, dan al-ighal*.

⁶ Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2018), h. 30-32.

⁷ Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2018), h. 32-34.

a. At-Tamkin

At-tamkin adalah keserasian akhiran yang disertai dengan tanda-tanda yang menarik makna agar berkorelasi satu sama lain atau fasilah yang bunyi akhir ayatnya memiliki keserasian dengan tema dalam surah.⁸

Misalnya Firman Allah Swt:

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسْجِدِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ أَفَلَا
يَسْمَعُونَ أَوْ لَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ
وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ (السَّجْدَة / ٣٢ : ٢٦ - ٢٧)

Artinya: *Tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum kafir Makkah), betapa banyak umat sebelum mereka yang telah kami binasakan, sementara mereka sendiri berjalan ditempat-tempat kediaman mereka itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. Apakah mereka tidak mendengarkan (memperhatikan)?, tidakkah mereka memperhatikan bahwa kami mengarahkan awan yang mengandung air ke bumi yang tandus, lalu kami menumbuhkan dengannya air hujan tanam-tanaman, sehingga hewan-hewanternak mereka dan mereka sendiri dapat makan darinya. Maka, mengapa mereka tidak memperhatikan? (As-Sajdah/32:26-27)*⁹

Maka dalam ayat pertama didahului lafal *يَهْدِيَهُمْ* dan ditutup dengan

أَفَلَا يَسْمَعُونَ, bermakna kisah umat-umat terdahulu. Sementara ayat yang

kedua dimulai dengan *أَوْ لَمْ يَرَوْا* dan ditutup dengan *أَفَلَا يُبْصِرُونَ*, bermakna

penegasan atas karunia yang telah diberikan oleh Allah Swt berupa air hujan untuk memenuhi kebutuhan makhluk-Nya.

⁸ As-Suyuthi, II. h, 584.

⁹ Terjemah Kemenag 2019.

b. At-Tashdir

Ar-Tashdir adalah kata-kata yang sudah disinggung diawal ayat atau dinamakan *raddul ajz' alash shadr* (mengembalikan yang belakang pada yang depan). Berikut bentuk-bentuk tashdir, diantaranya:

لَكِنَّ اللَّهَ يَشْهَدُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ وَالْمَلَكُ يَشْهَدُونَ ۗ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا (النساء/٤ : ١٦٦)

Artinya: Akan tetapi, Allah Swt bersaksi atas apa yang telah diturunkannya kepadamu Nabi Muhammad. Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya. Demikian pula para malaikat pun bersaksi. Cukuplah Allah menjadi saksi. (An-Nisa/4:166)¹⁰

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ (آل عمران/٣ : ٨)

Artinya: Mereka berdoa, wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami berpaling setelah engkau berikan petunjuk kepada kami dan anugerahkanlah kepada kami rahmat dari hadirat-Mu. Sesungguhnya engkau Maha Pemberi. (Ali Imran/3:8)¹¹

قَالَ إِنِّي لِعَمَلِكُمْ مِنَ الْقَالِينَ ۗ (الشعراء/٢٦ : ١٦٨)

Artinya: Dia Lut berkata, Sesungguhnya akutermasuk orang-orang yang sangat benci terhadap perbuatanmu. (Asy-Syu'ara/26:168)¹²

وَلَقَدْ اسْتَهْزَيْتَ بِرُسُلٍ مِنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ۗ (الانعام/٦ : ١٠)

Artinya: Sungguh, rasul-rasul sebelum engkau (Nabi Muhammad) benar-benar telah diperolok-olokan, maka turunlah kepada orang-orang yang

¹⁰ Terjemah Kemenag 2019.

¹¹ Terjemah Kemenag 2019.

¹² Terjemah Kemenag 2019.

mencemooh mereka (rasul-rasul) apa (azab) yang selalu mereka perolok-olokan. (Al-An'am/6:10)¹³

c. At-Tausyih

At-Tausyih adalah sebuah keharusan jika tertulis sebuah kata diawal dan melazimkan akhirannya agar tercipta keserasian akhiran ayat. *At-Tausyih* bersifat maknawi dan *at-Tashdir* bersifat lafdzi. Misalnya firman Allah Swt:

﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴾ (آل عمران/3: 33)

Artinya: *Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran atas seluruh alam (manusia pada zamannya masing-masing).* (Ali Imran/3:33)¹⁴

Sebenarnya kata *اصْطَفَىٰ* itu tidak berkorelasi dengan kata *الْعَالَمِينَ* dari sisi lafalnya, tetapi ada kemiripan dalam sisi maknanya yaitu pemilihan nabi-nabi tersebut bertujuan untuk kesejahteraan alam semesta dan menyampaikan risalah kenabian kepada masing-masing umat sesuai rentan masa diutusnya sebagai nabi.¹⁵

d. Ighal

Pakar ilmu badi mengatakan bahwa *faṣilah* ini terbagi menjadi 5, yaitu: *Mutharrif, mutawazi, murashsha', mutawazin, dan mutamasil.*

- 1) *Mutharrif* ialah kedua *faṣilah* berbeda wazan dan huruf sajaknya sama, misalnya:

﴿ مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴾ (نوح/71 : ١٣-١٤)

- 2) *Mutawazi* ialah sama dalam wazan dan akhiran, serta ayat pertama dan kedua tidak berlawanan pada wazan dan akhirannya, misalnya:

¹³ Terjemah Kemenag 2019.

¹⁴ Terjemah Kemenag 2019.

¹⁵ As-Suyuthi, II. h, 598-599.

فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ۖ وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ۗ (الغاشية/ ٨٨: ١٣-١٤)

3) *Mutawazin* ialah sama dalam wazan, sementara hurufnya terdapat perbedaan, misalnya:

وَمَمَارِقٌ مَّصْفُوفَةٌ ۖ وَزَرَائِبُ مَبْثُوثَةٌ ۗ (الغاشية/ ٨٨: ١٥-١٦)

4) *Murashsha* ialah sama dalam wazan dan akhiran, serta ayat pertama berlawanan dengan ayat kedua, misalnya:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ۖ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ (الانفطار/ ٨٢: ١٣-١٤)

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ ۖ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ ۗ (الغاشية/ ٨٨: ٢٥-٢٦)

5) *Mutamatsil* ialah sama dalam wazan dan tidak dengan akhiran hurufnya serta keduanya, misalnya:

وَأَتَيْنَهُمَا الْكِتَابَ الْمُسْتَبِينَ ۖ وَهَدَيْنَهُمَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (الصافات/ ٣٧: ١١٧-١١٨)

Maka kata الصِّرَاطَ bersama الْكِتَابَ sama pada wazan dan الْمُسْتَبِينَ

dengan الْمُسْتَقِيمَ berbeda pada huruf akhirnya.¹⁶

B. Perbedaan Faṣilah, Qafiyah, dan Sajak

1. *Faṣilah* ialah kata terakhir dalam sebuah ayat, sebagaimana qafiyah pada syair dan sajak.¹⁷ Secara etimologi *fawaṣil* adalah bentuk jamak dari *faṣilah*, yang bermakna akhir, ujung, atau penghabisan dari suatu kata, kalimat atau ayat.
2. *Qafiyah*, secara etimologi *qafiyah* berasal dari kata القافية dengan bentuk jamak قوافي yang berarti tengkuk atau belakang leher.¹⁸ Sementara, secara terminologi Imam Akhfasy berpandangan bahwa *qafiyah* merupakan satu

¹⁶ As-Suyuthi, II. h, 584-586.

¹⁷ As-Suyuthi, II. h, 567.

¹⁸ Qawafi Dan and others, 'ABSTRAK Kitab', 02.3 (2019), 113–23. h. 118.

kalimat yang berada diakhir bait, seperti lafadh موعِد yang berada diakhir bait berikut ini (berbahar *Thawil*) :

تَرَوُّدٌ إِلَى يَوْمِ الْمَمَاتِ فَإِنَّهُ وَلَوْ كَرِهَتْهُ النَّفْسُ إِخْرُ مَوْعِدِ
 تزوود الا يومل ممات فانهبو ولوك رهتهننف ساخ رموعدي
 فعولن مفاعيلن فعولن مفاعلن فعولن مفاعيلن فعولن مفاعلن

Seorang penyair harus memahami terlebih dahulu kaidah dalam ilmu qawafi, antara lain sebagai berikut:

a. Lafal atau kalimah pada qafiyah syi'ir

Untuk qafiyah sendiri tersusun dari empat jenis kata yaitu:

1) بعض الكلمة (sebagian kalimat)

وَقُوْفًا بِهَا صَحِي عَلَى مَطِيئِهِمْ * يُقُولُونَ لَا تُهْلِكُ أَسَى وَتَحْمَلِي

Apabila kita cermati dalam bait syair tersebut berada dalam lafal (حَمَلِي : ٥//٥/) yang diawali dengan huruf *ha* lalu diakhiri dengan *ya*.¹⁹ Sementara jika dilihat dalam al-Qur'an yaitu:

قَالَ أَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ۗ (الانبیاء/ ٢١ : ٦٦)

Apabila kita cermati, maka ketentuan qafiyah yang disesuaikan dengan ayat di atas terambil dari lafal ضُرُّكُمْ diawali oleh huruf *dhad* dan diakhiri dengan *mim*. Dari definisi di atas, maka jika kita salin dalam *taqti* ilmu arudl menjadi menjadi (ضُرُّكُمْ : ٥//٥/)

2) كلمة (satu kalimat)

فَقَاصَتْ دُمُوعُ الْعَيْنِ مِنِّي صَبَابَةً * عَلَى النَّحْرِ حَتَّى بَلَ دَمْعِي مَحْمَلِي

¹⁹ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), h.197.

Apabila kita cermati qafiyah pada bait syi'ir bagian lafal مَحْمَلِي : ٥//٥/ .

²⁰apabila kita terapkan pada ayat al-Qur'an menjadi:

أَوْ مَسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ (البلد/ ٩٠ : ١٦)

Apabila kita salin menggunakan *taqti* dalam ilmu arudl menjadi menjadi مَتْرَبَةٍ : ٥//٥/

3) كَلِمَةٌ وَبَعْضُ الْآخَرَى (satu kata dan sebagian kata)

دَمْنٌ عَفْتُ وَحَا مَعَا لِمَهَا * هَتِلٌ أَجَشُّ وَبَارِحٌ تَرَبُّو

Apabila kita cermati qafiyah dalam bait syair tersebut berada dalam lafal وَبَارِحٌ تَرَبُّو : ٥/// //٥///.²¹

هُرُونَ أَخَى (طه/ ٢٠ : ٣٠)

Apabila kita Apabila kita *taqti* dalam ilmu arudl menjadi menjadi ٥// هُرُونَ أَخَى : /٥/٥/

4) كَلِمَتَيْنِ (dua kalimat)

مَكْرٍ مَقْرٍ مُقْبِلٍ مُدْبِرٍ مَاعَا * كَجَلْمُودٍ صَحْرِحَطُّهُ السَّيْلُ مِنْ عَلِي

Apabila kita cermati qafiyah dalam bait syair tersebut berada dalam lafal مِنْ عَلِي : //٥/ .²²

وَمَنْ يُضَلِّلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ (الرعد/ ١٣ : ٣٣)

Apabila kita *taqti* dalam ilmu arudl menjadi مِنْ هَادٍ : /٥/٥/

b. Huruf-huruf Qafiyah

²⁰ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi...*h, 198.

²¹ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi...*h. 198-199.

²² Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawafi...*h, 199.

Qafiyah memiliki 6 huruf, yaitu: *Rawiyy*, *Washl*, *Khuruj*, *Ridf*, *Ta'sis*, dan *Dakhil*. Jika huruf-huruf ini masuk pada awal qashidah, maka seluruh bait pada qashidah harus serupa dengannya.

1) Rawiyy (رَوِيٌّ)

Rawiyy adalah huruf diakhir bait yang dijadikan aturan penyair dalam mengarang qashidah.

Seperti syair berbar *Basith* berikut:

وَفِي الشَّرَارَةِ ضَعْفٌ وَهِيَ مُؤَلَّمَةٌ	وَرُبَّمَا أَضْرَمْتَ نَارًا عَلَى بَلَدٍ
وَفَشَّشَرَا رَتَضِعُ فَنُوهِمُؤَلَّمَتُو	وَرُبَّمَا أَضْرَمْتَ نَارًا عَلَى بَلَدِي
مفاعِلن فَعَلن مُستفَعَلن فَعَلن	مفاعِلن فاعِلن مُستفَعَلن فَعَلن

Huruf dal yang terletak diakhir tersebutlah yang dinamakan *Rawiyy*.²³ Adapun contoh rawiyy yang diterapkan dalam ayat al-Qur'an, yaitu:

لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ (البلد/ ٩٠ : ١)

Seperti yang dijelaskan di atas, maka dalam QS. al-Balad:1 tersebut huruf rawiyynya berupa huruf dal.

2) Washl (وَصْلٌ)

Washl ialah huruf mad yang timbul dari bacaan panjang yang berharokat. *Rawiyy Mutlaq* (Rawiyy yang berharokat), tidak berupa *Rawiyy Muqayyad* (Rawiyy yang terdiri dari huruf mati). Contoh syair berbar *kamil* berikut:

²³ M. Saifuddin, *Mudah Belajar 'Arudl (Ilmu Sya'ir Bahasa Arab)*, 2017, Lirboyo: Santri Salaf Press, h 85.

وَأِذَا الْمَنِئَةُ أَنْشَبَتْ أَظْفَارَهَا	أَلْفَيْتَ كُلَّ تَمِيمَةٍ لَا تَنْفَعُ
وإذا المني يتأنشبت اظفارها	الفيتكل لتميمتن لاتنفعو
متفاعلن متفاعلن مستفعلن	مستفعلن متفاعلن مستفعلن

Lafal diakhir bait, yaitu لَا تَنْفَعُ dibaca لاتنفعو. Huruf *wawu* yang bersumber dari bacaan panjang dhommahnya ‘Ain yang menjadi *Rawiyy* (Washl).²⁴ Adapun contoh washl yang diterapkan dalam ayat al-Qur’an, yaitu:

وَادْخُلِيْ جَنَّتِيْ ع (الفجر/ ٨٩ : ٣٠)

Dari ayat di atas, maka yang dinamakan *washl* ialah huruf ya diakhir yang bersumber dari bacaan ta panjang.

3) Khuruj (خُرُوجٌ)

Khuruj ialah huruf lin yang beriringan dengan Ha’ Dhomir (timbul dikarenakan bacaan panjang Ha’ Dhomir). *Khuruj* bisa berupa *Alif*, misal: يُؤَافِقُهَا. Bisa juga berupa *Wawu*, misal: يُحْسِنُوهُ. Atau berupa *Ya*, misal:²⁵ نَعْلَمِي

Adapun contoh *khuruj* yang diterapkan dalam ayat al-Qur’an, yaitu:

وَلَا يَخَافُ عُقْبَاهَا ع (الشمس/ ٩١ : ١٥)

²⁴ M. Saifuddin, *Mudah Belajar ‘Arudl (Ilmu Sya’ir Bahasa Arab)...*, h 86.

²⁵ M. Saifuddin, *Mudah Belajar ‘Arudl (Ilmu Sya’ir Bahasa Arab)...*, h, 86.

Dari ayat tersebut, maka yang dinamakan *khuruj* ialah huruf alif yang timbul dari bacaan panjang ha dhamir.

4) *Ridf* (رِدْفُ)

Ridf ialah huruf lin yang terletak sebelum *Rawiyy*. Contoh *ridf* yang berupa alif seperti syair berbahr *Thawil* berikut:

وَهَلْ يَعْمَنْ مَنْ كَانَ فِي الْعَصْرِ الْخَالِي	الْأَعْمِ صَبَاحًا أَيُّهَا الظَّلُّ الْبَالِي
وَهَلِي عِمْنَمْنَا نَفْلَعُ صُرْحَالِي	الْأَعْمِ صَبْحَانِي يُهْطَطُ لِلْبَالِي
فعولن مفاعيلن فعولن مفاعلن ²⁶	فعولن مفاعيلن فعولن مفاعلن

Adapun contoh *ridf* yang diterapkan dalam ayat al-Qur'an, yaitu:

وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ (البلد/ ٩٠ : ٩)

Dari ayat di atas, yang dimaksud *ridf* ialah huruf *ya* yang terletak sebelum *rawiyy*.

5) *Ta'sis* (تَأْسِيسُ)

Ta'sis ialah huruf alif yang terletak sebelum *rawiyy* yang terpisah dari satu huruf yang berharokat. *Ta'sis* bisa terletak pada satu kalimat bersama *rawiyy*, contohnya seperti dalam syair yang berbahr *Thawil* berikut:

وَلَيْسَ عَلَى الْأَيَّامِ وَالذَّهْرِ سَالِمٌ	أَلَا يَا دِيَارَ الْحَيِّ بِالْأَخْضَرِ اسْلَمِي
وليس عللأيا مودده رسالم	ألا يا ديارلحي يبالأخ ضرسلمي
فعول مفاعيلن فعولن فعولن	فعولن مفاعيلن فعولن مفاعلن

²⁶ M. Saifuddin, *Mudah Belajar 'Arudl (Ilmu Sya'ir Bahasa Arab)*...h, 87.

Adapun contoh Ta'sis yang diterapkan dalam ayat al-Qur'an, yaitu:²⁷

إِنَّهُ عَلَىٰ رَجْعِهِ لَقَادِرٌ (الطارق/٨٦: ٨-٨)

Dari ayat tersebut, dipahami bahwa yang dimaksud Ta'sis ialah huruf alif yang berada sebelum rawiyy yang terpisah dengan huruf yang berharakat.

6) Dakhil (دَخِيلٌ)

Dakhil ialah huruf yang berharokat yang memisahkan antara Ta'sis dan Rawiyy, contohnya seperti dalam syair yang berbahir Thawil berikut:

فَفِي النَّاسِ كَذَابٌ وَفِي النَّاسِ صَادِقٌ	فَلَا تَقْبَلْنَهُمْ إِنْ أَتَوْكَ بِبَاطِلٍ
ففننا سكدذابن وفننا سصادق	فلا تق بلنهمتن أتوك بباطلي
فَعَوْلُنْ مَفَاعِلِينَ فَعَوْلُنْ مَفَاعِلُنْ ²⁸	فَعَوْلُنْ مَفَاعِلِينَ فَعَوْلُنْ مَفَاعِلُنْ

Adapun contoh dakhil yang diterapkan dalam ayat al-Qur'an, yaitu:

وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ ۗ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ (الفجر/٨٩: ١٦)

Dalam ayat ini yang dimaksud dakhil adalah huruf *nun* yang memisahkan antara ta'sis dan rawiyy.

3. Pro kontra kebenaran Sajak, Syair dan Iqtibas dalam al-Qur'an

a. Sajak dalam al-Qur'an

²⁷ M. Saifuddin, *Mudah Belajar 'Arudl (Ilmu Sya'ir Bahasa Arab)*... h, 88.

²⁸ M. Saifuddin, *Mudah Belajar 'Arudl (Ilmu Sya'ir Bahasa Arab)*..., h. 89.

Hakikat dari sajak ialah untaian kalimat dalam satu irama. Abu Bakar al-Baqilani menegaskan atas kekeliruan yang mengatakan bahwa al-Qur'an memiliki unsur sajak pada ayat-ayatnya. Apabila al-Qur'an itu sajak tentu bahasa memiliki kesamaan dengan manusia. Inilah yang menjadi pembeda antara hasil ciptaan manusia dan Tuhan. Sajak adalah sebuah kebiasaan orang jahiliyyah yang suka akan jiwa seni. Al-Qur'an sangat tidak pantas dilabeli sajak karena dari segi bahasa pun tidak ada yang bisa menandingi sedikitpun. Sementara sajak akan ada kemungkinan salah dan keliru.²⁹

b. Hukum Syair dalam Islam

Isa Ibrahim berpandangan bahwa kedudukan syair dalam Islam, ada yang memperbolehkan, dan sebagian lagi mengharamkan. Akan tetapi, yang paling kuat dalam masalah ini adalah pendapat yang mengatakan bahwa agama ini tidaklah beposisi sebagai penentang syair dan juga penyair, begitu juga tidak memberikan peluang sepenuhnya. Dan jika melihat syair, sesungguhnya ia merupakan perkataan, dan sebuah perkataan itu ada yang baik, juga ada yang buruk. Seandainya ia baik, maka Islam pun memandangnya baik. Tetapi, jika ia buruk Islam pun mengharamkannya dan menolaknya dengan keras. Demikian itu adalah perkataan yang mengarah pada penyebaran keburukan dan merebaknya perbuatan keji.

Kami berpegang terhadap apa yang datang dari al-Qur'an dan hadis, serta atsar dari sahabat dan tabiin karena seluruh sumber-sumber itu telah menguatkan pendapat tersebut. Penjelasannya dalam firman Allah Swt berikut:

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ ۚ (يس/ ٣٦ : ٦٩)

Artinya: Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Nabi Muhammad) dan bersyair itu tidaklah pantas baginya (Wahyu yang kami turunkan)

²⁹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, 2016, Bogor: Litera AntarNusa, h. 220-221.

*kepadanya itu tidak lain hanyalah pelajaran dan al-Qur'an yang jelas (Yasin/36:69)*³⁰

Ayat ini merupakan bantahan kepada anggapan orang-orang musyrik yang mengira bahwa Nabi Muhammad Saw seorang penyair, dan juga penegasan bahwa Nabi Saw tidak menginginkannya dan itu tidak layak baginya. Maka, di dalam ayat tersebut tidak dapat dipahami bahwa syair itu memiliki nilai yang rendah. Akan tetapi, menetapkan kerasulan Nabi Muhammad Saw, dan juga menetapkan bahwa al-Qur'an bukanlah syair. Melainkan sebuah pelajaran dan kitab yang nyata.

Apabila kita melihat dalam hadis-hadis Rasulullah Saw tentang syair dan penyair akan menemukan sebuah hukum asal syair yaitu boleh. Nabi Saw sendiri pernah memuji syair yang baik, mengangkat nilai keindahannya, mendengarkan, dan meminta untuk didengarkan oleh para sahabat. Beliau Saw juga ikut serta dalam pengkritikan dan penguatannya. Hal tersebut termaktub dalam hadis Nabi Muhammad Saw yang artinya: Sesungguhnya di antara syair itu terdapat pelajaran. (HR. Bukhari No. 6215)

c. Hukum Iqtibas ayat al-Qur'an sebagai Syair

Iqtibas adalah mengutip sebagian kalimat ayat al-Qur'an, lalu disematkan dalam syair atau prosa tanpa dijelaskan bahwa kutipan itu dari al-Qur'an. Tidak mengatakan bahwa Allah Swt berfirman dan sebagainya, atau mengutip sebagian kalimat dari hadis-hadis nabi Saw, peribahasa yang beredar, kata-kata mutiara yang populer, perkataan-perkataan ahli balaghah dan penyair, lalu pengutip tidak menyematkan perkataan tersebut pada pemiliknya.

Terkenal dalam Madzhab Maliki bahwa perbuatan tersebut diharamkan, dan mereka sangat mengecam keras pada pelakunya. Banyak dari *ulama* akhir-akhir ini menentang pendapat tersebut. Syaikh Izzudin bin Abdissalam ditanyai tentang masalah tersebut,

³⁰ Terjemah Kemenag 2019.

maka ia memperbolehkannya dengan berlandaskan dengan apa yang datang dari Rasulullah Saw saat beliau sedang sholat atau lainnya, dan Rasulullah Saw mengucapkan:

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا صَلَّىٰ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: Aku menghadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan ikhlas. Dan aku bukanlah termasuk diantara orang-orang yang menyekutukan Allah Swt.

Di antara contoh yang dibolehkan ialah perkataan Ibnu Rumi:

لَعْنُ أَحْطَأْتُ فِي مَدْحِكَ مَا أَحْطَأْتُ فِي مَنْعِي

لَقَدْ أَنْزَلْتُ حَاجَاتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ

Artinya: Jika aku bersalah dalam memujimu, maka tidak engkau bersalah melarangku. Sungguh aku telah meletakkan keinginanmu pada laki-laki yang sunyi dari kebaikan dan tidak berguna.

Dua bait syair di atas dikutip dari doa Nabi Ibrahim AS yang termaktub dalam al-Qur'an yang berbunyi:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ دُرِّيٍّ بِيَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ

فَأَجْعَلْ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ هَوِيًّا إِلَيْهِمْ وَأَرْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ (Ibrahim/14: ١٤)

(٣٧)

Artinya: Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanamannya (dan berada) di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka melaksanakan salat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur. (Ibrahim/14:37)³¹

4. Keterkaitan antara Fawaşil dengan Tasyri' dan Iltizam

³¹ Terjemah Kemenag 2019.

Ada dua jenis keindahan ilmu badi' yang memiliki korelasi dengan ilmu fawaṣil, diantaranya yaitu:

a. At-Tasyri'

Ibnu Abil Ishba menamainya sebagai *at-tauam* yaitu sebuah bait sya'ir dengan dua wazan yang terikat dalam wazan ilmu Arudl. Apabila dibuat salah satu bagian atau dua bagiannya yang tersisa menjadi bait wazan yang lain.³² Ibnu Abil Ishba menuturkan bahwa bagian yang dimaksud terdapat dalam surah ar-Rahman. Sebab, apabila hanya menampakkan faṣilah dalam ayat pertama sajumpun sudah cukup tanpa mengulangi lafadz *تَكَذَّبَانِ* *الْأَعْرَابِ كَمَا تَكَذَّبَانِ* kalimat tersebut akan tetap sempurna dan memiliki makna yang utuh. Akan tetapi, menurut as-Suyuthi hal ini kurang sesuai karena sehingga memakai perumpaaman yang lain yaitu seperti yang tertera dalam QS. Surah at-Thalaq:12 yang berbunyi

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمْنَ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا (الطلاق/٦٥ : ١٢)

Artinya: Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan menciptakan pula bumi seperti itu. Perintah-Nya berlaku padanya agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu (At-Talaq/65:12)³³

b. Iltizam

Iltizam yaitu sebuah hal yang lazim bagi *syair* atau *natsr* dalam menuturkan satu huruf, dua atau lebih sebelum huruf terakhir melalui syarat yang dikhususkan tanpa dibuat-buat.³⁴

لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ وَوَالِدٍ وَمَا وَكَلْتُ (البلد/٩٠ : ١-٣)

³² Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an*, (Beirut:Muassasah ar-Risalah, 2008), h. 622).

³³ Terjemah Kemenag 2019.

³⁴ Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an*, (Beirut:Muassasah ar-Risalah, 2008), h. 622.

أَمْ نَجْعَلُ لَهُ عَيْنَيْنِ وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ وَهَدَيْنَهُ النَّجْدَيْنِ (البلد/ ٩٠ : ٨-١٠)

فَلَا أَفْتَحَمَ الْعُقْبَةَ وَمَا آذْرَبَكَ مَا الْعُقْبَةُ فَكُ رَقَبَةٌ أَوْ إِطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْعَبَةٍ يَسِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ أَوْ مَسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ (البلد/ ٩٠ : ١١-١٦)

C. Balaghatul Qur'an

1. Definisi Balaghatul Qur'an

Jumhur ulama mendefinisikan balaghah dalam berbagai macam corak. Ada yang menyebutkan balaghoh sebagai ilmu yang mengantarkan makna kepada hati melalui pengungkapan terbaik dari sebuah lafaz

(البلاغة : إهداء المعنى الى القلب في أحسن صورة من اللفظ)³⁵

Selain itu, dalam pandangan ulama kontemporer mendefinisikan bahwa balaghah merupakan ilmu yang menyelaraskan sebuah ungkapan tentang kondisi yang relevan melalui ungkapan yang fasih:

(البلاغة : مطابقة الكلام لمقتضى الحال مع فصاحة عبارته)³⁶

Kemudian terdapat pandangan serupa yang dikemukakan oleh Ibnu Asyur mengenai definisi balaghah. Yakni sebagai ilmu yang menjelaskan tentang kesesuaian kalimat antara ungkapan dengan keadaan dan tempat yang ada (والبلاغة هي المطابقة لمقتضى الحال والمقام)³⁷

Dari pemaparan definisi-definisi balaghah di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa balaghah ialah sebuah penyampaian pesan dengan memperhatikan kata yang relevan (sesuai) dan fasih, yang

³⁵ Al-Sayyid Ahnad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*, (ttp: Dar al-Fikr, 1421 H), h, 31-32.

³⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *'Ulum al-Balaghah*, cet. 3 (Mesir, Dar al-Kutub al-ilmiyah, 1414 H), h, 35.

³⁷ Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur, *at-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 1 (Tunis: Dar Sahnun, tth), h, 159.

menyentuh jiwa pendengar serta memiliki estetika kebahasaan yang unggul. Dalam hal ini antara balaghah dan al-i'jaz al-balaghi memiliki keterkaitan. Para ulama mengatakan bahwa balaghatul Qur'an merupakan bukti keunggulan bahasa al-Qur'an (إعجاز القرآن البلاغى).³⁸

Menurut imam al Rummani, balaghah diklasifikasikan menjadi tiga bagian. Bagian yang tertinggi disebut al-Mu'jiz, dan yang dimaksud dari al-mu'jiz adalah balaghatul Qur'an. Pandangan yang disampaikan oleh al-Rummani dan al-Khattabi merupakan usaha mereka untuk mendefinisikan *al-i'jaz al-balaghi*. Tetapi, definisi *al-i'jaz al-balaghi* saat itu belum menjadi definisi yang baku. Setelah itu baru muncul definisi *al-i'jaz al-balaghi* yang baku yaitu:

الغاية التي يعجز عنها البشر في مطابقة الخطاب لمقتضى الحال والمقام³⁹

(*al-i'jaz al-balaghi adalah puncak kelemahan manusia untuk memahami suatu ungkapan yang mempunyai relevansi antara keadaan dan tempat*).

Dari hasil definisi di atas, maka *al-i'jaz al-balaghi* sebenarnya menjadi satu jenis dengan *al-i'jaz al-lughawi* (keunggulan bahasa). Para ulama mengkaji nilai sastra (balaghiyah) dalam bahasa Arab non al-Qur'an, baik yang berbentuk prosa (نثر), ataupun puisi (شعر) dan membandingkannya dengan bahasa al-Qur'an. Kajian komparasi ini bertujuan untuk menunjukkan kelebihan dari *balaghatul Qur'an*. Dalam hal ini, Ibn Asyur berpandangan bahwa puncak dari keunggulan nilai bahasa perspektif orang Arab terletak pada *al-balaghah* dan *al-fashahah*. Menurut pakar balaghah dua hal ini (*balaghah dan fashahah*) telah terimplementasikan dalam dua cabang ilmu balaghah yaitu *ilmu al-ma'ani* dan *ilmu al-bayan*. Dengan bantuan dua perangkat ilmu inilah mereka

³⁸ Abu Sulaiman al-Khattabi, *al-Qaul fi Bayan I'jaz al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Ma'arif, tth), h, 24.

³⁹ Mahmud ibn Ali Ahmad al-Bu'dani, *I'jaz al-Qur'an al-Karim 'inda al-Imam Ibn Asyur* (al-Madinah al-Munawwarah: Jami'at al-malik Su'ud, tth), h, 215.

melakukan perbandingan nilai sastra (*balaghiyah*) yang termuat dalam bahasa al-Qur'an dan bahasa non al-Qur'an.⁴⁰

2. Pandangan Ulama terhadap *Al-I'jaz Al-Balaghah*

Para ulama mengatakan bahwa balaghatul Qur'an merupakan bukti keunggulan bahasa al-Qur'an (إعجاز القرآن البلاغى). Diantara ulama balaghah yang terkenal yang menjelaskan definisi *al-i'jaz al-balaghah* diantaranya:

a. Abu Bakar al-Baqilani.

Abu Bakar al Baqilani telah melakukan kajian perbandingan mengenai bahasa al-Qur'an dan bahasa Arab non al-Qur'an, serta mengkaji antara bahasa hadis dengan bahasa al-Qur'an. Nilai kesasteraan bahasa al-Qur'an mengungguli bahasa dalam hadis dan nilai kesasteraan bahasa al-Qur'an juga melampaui bahasa Arab non al-Qur'an.⁴¹

b. Abu Hilal al-Askari,

Selain Abu bakar Al Baqilani, Abu Hilal juga telah melakukan hal yang sama, yakni membandingkan antara bahasa al-Qur'an dan bahasa Arab non al-Qur'an. Hasil kajiannya membahas tentang *tasybih*, yang tergambar dalam ungkapan:

والتشبيه بعد ذلك في جميع الكلام يجري في وجوه منها تشبيه الشيء بالشيء صورة

(Setelah dilakukan kajian, dapat disimpulkan bahwa *tasybih* dalam ungkapan-ungkapan bahasa Arab bermacam-macam, diantaranya *tasybih* yang menyerupakan sesuatu dengan sesuatu lain).

Bentuk *tasybih* dapat dilihat sebagaimana dalam dalam surah Yasin: 39 berikut:

وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ (يُس/٣٦: ٣٩)

⁴⁰ Mahmud ibn Ali Ahmad al-Bu'dani, *I'jaz al-Qur'an al-Karim 'inda al-Imam Ibn Asyur..h*, 218.

⁴¹ Shalah Abd. Al-Fattah al-Khalidi, *i'jaz al-Qur'an al-Bayani wa Dala'il Mashdaral-Rabbani, cet. 1* (ttp: Dar 'Ammar,2000 M), h, 94-95.

Artinya: *Begitu juga bulan, Kami tetapkan baginya tempat-tempat peredaran sehingga setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir, kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. (QS. Yasin: 39)*⁴²

Kesimpulan dari ayat tersebut yaitu sebuah penggambaran bulan yang mulanya berbentuk sabit, setelah menempati pada tempat peredaran, ia menjadi purnama. Selanjutnya pada peredaran terakhir terlihat seperti tandan kering yang melengkung. Sedangkan Ibn al-Rumi (w. 283 H) membuat contoh dari sebuah syair tentang orang yang mencaci masa/musibah.

تأتى على القمر الساري نوائبه * حتى يرى ناحلا في شخص عرجون

Bencana itu telah datang kepada bulan yang sedang berjalan dimalam hari, bencana itu datang laksana orangtua yang bungkuk

Dalam syi'ir di atas Ibn al-Rumi menggambarkan tentang bencana yang diumpamakan seperti orang tua yang bungkuk serta penuh dengan rintangan secara mendadak dan tak terduga.

c. Abd. Al-Qahir al-Jurjani.

Abd. Al-Qahir al-Jurjani mengkaji perbandingan antara syi'ir arab dan bahasa al-Qur'an terkait struktur bahasa yang mendahului pelakunya, daripada kata kerjanya (تقديم الفاعل من فعله). Hal ini seperti yang tergambar dalam syi'ir berikut:

هما يلبسان المجد أحسن لبسة * شحيحان ما إستطاعا عليه كلامها

(Mereka berdua telah memakai pakaian kebanggaan sebagai pakaian terbaik, sayangnya mereka berdua sebagai pribadi yang kikir).

Sedangkan jika dilihat dari surah Al-Furqan ayat 3, maka akan ditemukan struktur kalimat sebagai berikut:

وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ۝ إِلَهًا لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا

نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُورًا (الفرقان/ ٢٥ : ٣)

Artinya: *Mereka mengambil sembahhan selain Dia, padahal mereka (sembahan itu) tidak bisa menciptakan apapun. Bahkan, mereka sendiri*

⁴² Terjemah Kemenag 2019.

diciptakan dan tidak kuasa untuk menolak bahaya terhadap dirinya, tidak dapat mendatangkan manfaat, serta tidak kuasa memamatkan, menghidupkan, dan tidak pula membangkitkan. (Al-Furqan/25:3)⁴³

Dalam lafal لَا يُخْلِفُونَ شَيْئًا dan وَهُمْ يُخْلِفُونَ fail (pelaku)

didahulukan dibandingkan dengan kata kerjanya.

Adapun contoh lain seperti yang terdapat dalam surah al-Ma'idah: 61 berikut

وَإِذَا جَاءُوكُمْ قَالُوا آمَنَّا وَقَدْ دَخَلُوا بِالْكَفْرِ وَهُمْ قَدْ خَرَجُوا بِهِ ۗ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا
يَكْتُمُونَ (المائدة/٥: ٦١)

Artinya: Apabila Ahlulkitab yang munafik datang kepadamu. Mereka berkata, kami telah beriman, padahal mereka datang dengan kekufuran dan mereka pergi juga dengan kekufuran. Allah Swt lebih mengetahui apa yang selalu mereka sembunyikan. (al-Maidah/5:61)⁴⁴

Dalam lafal وَهُمْ قَدْ خَرَجُوا بِهِ , fail (pelaku) didahulukan dibandingkan dengan kata kerjanya. Al-Jurjani menyampaikan bahwa struktur (تقديم الفاعل من فعله) dalam bahasa Arab non al-Qur'an tidak mempunyai keunggulan makna apapun yang berbeda jauh dengan bahasa al-Qur'an.

d. Al-Sakaki (w. 626 H),

Al-Sakaki melakukan kajian berupa al-I'jaz (الإعجاز) , yang berarti ungkapan yang memiliki redaksi pendek tetapi padat akan makna. Misalnya:

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة/٢: ١٧٩)

⁴³ Terjemah Kemenag 2019.

⁴⁴ Terjemah Kemenag 2019.

Artinya: *Dalam Qisas itu ada jaminan kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal agar kamu bertakwa. (al-Baqarah/2:179)*⁴⁵

Ungkapan dari ayat di atas beredaksi pendek tetapi padat akan makna (الإعجاز). Maksudnya ayat tersebut menginformasikan tentang adanya hukuman qishash yang diperuntukkan bagi seseorang yang melakukan tindak pembunuhan secara tidak benar sehingga dengan itu kehidupan manusia akan lebih terjaga, memberikan efek jera kepada para pelaku kejahatan dan menyelamatkan banyak nyawa yang belum terbunuh.⁴⁶

e. Ibnu al-Atsir (w. 637 H).

Ibnu al-Atsir dalam kajiannya beliau menggunakan ayat yang sama dengan al-sakaki (وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ.....), dalam pemahamannya bahwa adanya qishash itu akan mencegah pembunuhan yang lain, sehingga qishash akan melindungi nyawa banyak manusia. Ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa qishash bisa menghilangkan percobaan pembunuhan pada orang lain. Dari sini, kita pahami bahwa ayat al-Qur'an memiliki nilai sastra yang tinggi yang mengungguli sastra arab yang biasa.

3. Keunggulan Bahasa Dan Sastra Al-Qur'an (*Al-I'jaz Al-Balaghah*)

Terdapat beberapa keunggulan bahasa al-Qur'an dibandingkan dengan bahasa Arab non al-Qur'an. Misalnya dalam cabang *ilmu al-ma'ani* ada uslub *at-takdim at-ta'khir*, *al-iltifat*, dan *al-i'jaz wa al-ithnab*. Sementara dalam *ilmu bayan* ada *at-tasybih*, *al-isti'arah*, dan *al-kinayah*. Berikut penjelasan lengkapnya:

a. Uslub al-taqdim al-ta'khir

Uslub al-taqdim al-ta'khir ialah uslub yang bisa menyingkap kelembutan makna eksplisit dalam sebuah lafal al-Qur'an. Susunan

⁴⁵ Terjemah Kemenag 2019.

⁴⁶ Mahmud ibn Ali Ahmad al-Bu'dani, *I'jaz al-Qur'an al-Karim 'inda al-Imam Ibn Asyur..h*, 220.

kalimat dalam ayat al-Qur'an bersifat detail, rigit, dan lembut. Penempatan letak kalimat seperti ini bertujuan untuk menjaga konteks kalimat dan keselarasan ungkapan sehingga menjadi lebih sempurna dan bernilai sastra tinggi.⁴⁷ Ibnu Asyur memberikan beberapa contoh terkait dengan taqdim dan ta'akhir, yaitu:

إِنَّ جَهَنَّمَ كَانَتْ مِرْصَادًا لِلطَّغْيِينِ مَا بَأ (النبا/٧٨ : ٢١-٢٢)

Artinya: *Sesungguhnya neraka Jahanam itu merupakan tempat mengintai bagi penjaga neraka, dan menjadi tempat kembali bagi orang-orang yang melampaui batas.* (An-Naba/78:21-22)⁴⁸

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا (النبا/٧٨ : ٣١-٣٢)

Artinya: *Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa ada kemenangan surga, yaitu kebun-kebun, buah anggur* (An-Naba/78:31-32)⁴⁹

وَكَأْسًا دِهَاقًا لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لُعُؤًا وَلَا كِدْبًا (النبا/٧٨ : ٣٤-٣٥)

Artinya: *dan gelas-gelas yang penuh berisi minuman. Disana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia dan tidak pula perkataan dusta.* (An-Naba/78:34-35)⁵⁰

Ditinjau dari segi tata letaknya, lafal جَهَنَّمَ berada diawal dan

lafal ini sebenarnya juga menjelaskan lafal setelahnya yaitu مَفَازًا

yang berarti surga. Makna asal dari مَفَازًا bukanlah surga melainkan

keberuntungan atau kemenangan. Karena letak kata ini berada

dibelakang setelah lafal جَهَنَّمَ yang berada didepannya maka definisi

lafal مَفَازًا menjadi surga karena dianggap lebih sesuai dan ada

korelasi dengan lafal sebelumnya.

⁴⁷ Fadhil al-Samira'i, *al-Ta'bir al-Qur'ani, cet 2* (tp: Dar 'Ammar, 2002 M), h, 35.

⁴⁸ Terjemah Kemenag 2019.

⁴⁹ Terjemah Kemenag 2019.

⁵⁰ Terjemah Kemenag 2019.

Sementara dhomir yang termuat dalam lafal فِيهَا dalam ayat وَكَأَسَا دِهَاقًا لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِدَابًا memiliki maraji kepada lafal فِيهَا. Sementara makna فِي tergolong *dharaf majazi* (ظرف مجازي) yang bermakna *الملايسة و السببية* (serupa atau sebab), sehingga kalimat tersebut bisa bermakna: *Mereka disurga tidak mendengarkan perkataan yang sia-sia dan menyakitkan hati* atau dhomir tersebut merujuk pada lafal مَفَازًا yang ditakwilkan sebagai jenis mu'annats yaitu *الجنة* (surga). Adapun ketika فِي sebagai *dharaf hakiki* (ظرف) dan bukan *dharaf majazi* (ظرف مجازي), sehingga ayat tersebut bermakna: *Disurga mereka tidak mendengarkan perkataan-perkataan yang tidak berguna dan tidak pula mendengarkan kata-kata yang menyakitkan hati*⁵¹

Dalam hal ini, Ibnu Asyur dalam menjabarkan makna-makna di atas, memuat makna tersirat, diantaranya:

- 1) Mendahulukan perkara yang wujudnya lebih dahulu dari yang lain yang dita'khirkan. Misalnya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الدُّرَيْت/ ٥١ : ٥٦)

Ayat tersebut mendeskripsikan makna bahwa eksistensi jin wujudnya lebih dahulu ada dibandingkan manusia. Adapun contoh lainnya yaitu:

⁵¹ Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur, *at-Tahrir wa al-Tanwir, Juz 1*, h, 110-111.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ وَثُمُودَ
الَّذِينَ جَاءُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِّ (الفجر/ ٨٩ : ٦-٩)

Dalam struktur taqdim-ta'akhir dalam ayat di atas mendeskripsikan sebuah makna bahwa kaum 'Ad eksistensinya lebih dahulu ada dibandingkan kaum Tsamud.

2) Mendahulukan perkara yang lebih mulia dan utama. Misalnya:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا (النساء/ ٤ : ٦٩)

Dalam gambaran ayat di atas, maknanya bahwa kita diperintahkan untuk takwa kepada Allah Swt, Rasul (Nabi Muhammad Saw), para nabi, para pecinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shaleh.

3) Mendahulukan ungkapan atas dasar kadar banyak atau sedikitnya perkara yang dijelaskan dalam al-Qur'an. Hal ini ada 2 bentuk, yaitu: *pertama*, graduasi / tahapan (*tadarruj*) dari satu kata/kalimat yang menunjukkan makna yang sedikit ke sesuatu yang lebih banyak. Misalnya:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُمَسِّكِينَ وَعَهْدِنَا إِلَى
إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ (البقرة/ ٢ :
١٢٥)

Dalam surah al-Baqarah: 125 di atas menggambarkan bahwa pelaku thawaf jumlahnya lebih sedikit daripada jumlah orang yang shalat. Pelaku thawaf disebutkan lebih dahulu dibandingkan pelaku shalat. *Kedua*, Graduasi/tadarruj dari

kata/kalimat yang menunjukkan sesuatu yang banyak ke sesuatu yang lebih sedikit. Misalnya:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِنَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ ۗ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ ۚ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنِ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ)
 فاطر/٣٥: ٣٢)

Lafal *'ibad* (manusia) lebih didahulukan karena jumlahnya lebih banyak daripada lafal *dhalim* (pelaku kedhaliman), *muqtashid* (orang yang memiliki kemampuan sedang) dan *sabiq* (orang yang mempunyai jiwa kompetitif).

Dalam memaparkan makna *uslub taqdim ta'khir*, Al-Zamakhshari mengungkapkan kenapa lafal ظالمٌ disebutkan terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan lafal مُقْتَصِدٌ dan سَابِقٌ. Hal ini menunjukkan bahwa penyebutan tersebut dilakukan secara sistematis (urut) dari jumlah yang banyak ke jumlah yang sedikit. Pada umumnya jumlah orang ظالمٌ lebih banyak daripada مُقْتَصِدٌ dan jumlah سَابِقٌ lebih banyak daripada ظالمٌ⁵² jumlahnya lebih sedikit dari مُقْتَصِدٌ dan سَابِقٌ⁵³.

b. Uslub al-iltifat

Ibnu Asyur berpandangan bahwa definisi iltifat ialah

نقل الكلام من أحد طرق التكلم أو الخطاب أو الغيبة إلى طريق آخر منها⁵⁴

⁵² Abu Qasim Jar Allah Mahmud ibn Umar al-Zamakhshari, *al-Kasyshaf 'An Haqiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi wujuh al-Ta'wil*, Juz 3 (Mesir: Maktabah Misr, tth), h, 635.

⁵³ Abu Abdillah Muhammad ibn Bahadir ibn Abd. Allah al-Zarkasi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, juz 3, *tahqiq Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim* (Beirut: Dar al Ma'rifah, 1391 H), h, 314.

Al-iltifat ialah mengalihka salah satu cara pembicaraan, dari pembicaraan orang pertama (mutakallim) kepada orang kedua (mukhatab) atau dari orang ketiga (ghaibah) pada orang lain (mukhatab atau mutakallim)

Al-iltifat menjadi bagian dari fashahah, yang dinamakan oleh Ibn Jinni dinamakan *syaja'at al-arabiyyah*.⁵⁴ Pengalihan pembicaraan ini bertujuan untuk menambah semangat pendengar. Contohnya sebagai berikut:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ ۖ يَزْكِي ۖ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعُهُ الذِّكْرَىٰ ۚ أَمَّا
مَنْ اسْتَعْتَبَ ۖ (عبس/ ٨٠: ١-٥)

Artinya: Dia (Nabi Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya, Tahukah engkau (Nabi Muhammad) boleh jadi dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran sehingga pengajaran itu bermanfaat baginya?, adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (para pembesar Quraisy). ('Abasa/80:1-5)⁵⁵

Dalam surah Abasa: 1-5 ini memakai kata ganti orang ketiga dalam permulaan ayatnya. Dari sini Allah Swt telah mengabarkan sikap tidak suka terhadap apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan menegurnya dihadapan orang banyak. Karena pemakaian kata ganti orang kedua (lawan bicara) menggambarkan keakraban. Perpindahan kepada kata ganti orang kedua setelah itu menunjukkan sebuah teguran yang terjadi secara tiba-tiba dan penuh dengan kekuatan.⁵⁶

c. *Al-i'jaz wa al-ithnab*

⁵⁴ Abu al-Fath Ibn Jinni, *al-Khasha'ish, Tahqiq: Muhammad Ali al-Najjar, Juz 2* (ttp: Dar 'Alam al-Kutub, 1403 H) h, 234.

⁵⁵ Terjemah Kemenag 2019.

⁵⁶ A Amirudin, 'Stilistika Gaya Bahasa Al-Qur'an (Kajian Ayat-Ayat Iltifat: Analisis Struktur Dan Makna)', *Jurnal Al-Bayan*, 5 NO 1 (2013), 11 <https://scholar.google.com/scholar?q=perbahasan+penglihatan+dalam+Quran&btnG=&hl=en&as_sdt=0%2C5#5>. h, 8.

I'jaz secara bahasa berasal dari bentuk mashdar -أوجاز-يوجز-

إيجاز yang bermakna meringkas. Sedangkan secara istilah i'jaz ialah mengutarakan maksud tertentu kepada lawan bicara melalui redaksi yang singkat tetapi memuat makna yang padat.⁵⁷ I'jaz sendiri terbagi menjadi 2 yaitu *pertama*, *I'jaz Qishar* yaitu ungkapan singkat yang memuat makna yang padat tanpa ada yang dihilangkan (isim, huruf dan jumlahnya). Misalnya: *وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ* (Dan pada Qishash itu terdapat kehidupan bagi kalian). Maksud dari ayat ini ialah adanya qishash ditunjukkan kepada seseorang yang melakukan pembunuhan secara tidak benar sebagai bentuk hukuman agar membuat pelaku menjadi jera dan menjadi pelajaran untuk yang lain agar tidak melakukan hal yang serupa demi terjaganya nyawa. *Kedua*, *I'jaz Hadzf* ialah menyembunyikan sebuah kata/kalimat hingga jumlah yang banyak yang disertai dengan qarinah yang menggambarkan dari kata yang disembunyikan sebelumnya.

Contoh i'jaz yang menyembunyikan satu huruf, yaitu

قَالُوا تَاللَّهِ تَفْتَأُ تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ (يوسف/١٢ :

(٨٥

Artinya: Mereka berkata, Demi Allah engkau tidak henti-hentinya mengingat Yusuf sehingga engkau (mengidap) penyakit berat atau engkau termasuk orang-orang yang akan binasa. (Yusuf/12:85)⁵⁸

Menurut para ahli balaghah dalam ayat tersebut terdapat huruf yang dibuang yaitu huruf nafi لا sehingga menjadi:

⁵⁷ Kajian Balaghah and others, 'BALAGHAH Dan STILISTIKA', May, 2021. h, 6-7.

⁵⁸ Terjemah Kemenag 2019.

قَالُوا لَا تَاللهِ تَفْتُوا تَذَكُرُ يُوسُفَ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ (يوسف/ ١٢):

(٨٥-٨٥)

Contoh i'jaz yang menyembunyikan satu kata, yaitu

وَسئَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعَيْرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَدِيقُونَ (يوسف/ ١٢: ٨٢)

Para ahli balaghah berpandangan bahwa dalam ayat tersebut ada kata yang disembunyikan yaitu أَهْلٌ sehingga menjadi:

وَسئَلِ أَهْلَ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعَيْرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَدِيقُونَ (يوسف/ ١٢: ٨٢)

أطنب - يطنب - إطناب

secara bahasa berasal dari lafal yang bermakna berurutan. Sedangkan secara istilah berarti menghadirkan makna dari lafal karena ada manfaat yang bisa diambil.

Misalnya:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ (البقرة/ ٢: ٢٣٨)

Artinya: Peliharalah semua salat fardu dan salat Wusta, berdirilah karena Allah dalam salat dengan khusyuk, Menurut pendapat yang masyhur, salat Wusta adalah salat Asar. (al-Baqarah/2:238)⁵⁹

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa lafal الصَّلَوَاتِ bersifat umum yang mencakup semua salat. Lafal الصَّلَاةِ الْوُسْطَى sebenarnya sudah masuk dalam ruang lingkup الصَّلَوَاتِ yang merupakan bentuk jamak dari lafal الصَّلَاةِ. Adapun yang dimaksud dengan الصَّلَاةِ الْوُسْطَى yaitu salat asar, karena waktu ini merupakan waktu melepas lelah dan bertujuan agar lebih diperhatikan. Adapun tujuan penyebutannya

⁵⁹ Terjemah Kemenag 2019.

secara khusus berkaitan terhadap keutamaan yang ada dalam salat asar. Kaidah ini disebut dengan *ذكر الخاص بعد العام* (menyebutkan yang khusus setelah umum).⁶⁰

Sementara dalam *ilmu bayan* ada *at-tasybih*, *al-isti'arah*, dan *al-kinayah*. Berikut penjelasan lengkapnya:

- a. *at-Tasybih*, secara etimologi bermakna menyerupakan. Sedangkan secara terminologi yaitu: *Menyerupakan satu hal dengan hal yang lain dengan memakai sarana tasybih untuk mengumpulkan keduanya* atau juga bisa bermakna: *menyamakan dua hal atau lebih yang memiliki kesamaan sifat karena adanya tujuan yang hendak dicapai oleh penutur*. Ada beberapa rukun tasybih diantaranya: *al-Musyabbah* (sesuatu yang di bandingkan yang memiliki persamaan sifat), *al-Musyabbah bih* (sesuatu yang sifatnya dibuat menjadi perbandingan), *adat tasybih* (sarana yang menggabungkan dua sifat yang sama), dan *wajh al-Syibh* (persamaan sifat yang dibandingkan). Misalnya: *أنت شمس أنت بدر أنت نور فوق نور* (*Engkau adalah matahari, engkau adalah bulan, engkau adalah cahaya di atas cahaya*)⁶¹
- b. *al-Isti'arah (majaz)*, Ibnu Jarim mendefinisikan majaz sebagai setiap lafal yang tidak memakai asal katanya (*اللفظ المستعمل في غير ما وضع له*). Sementara menurut Ahmad al-Hasyimi majaz ialah lafal yang tidak memakai makna hakiki, karena ada alaqah (korelasi makna hakiki dengan makna majazi) dan qarinah (ada yang menghalangi pemakaian lafal tersebut dari makna hakiki). Dalam kajian bahasa majaz mempunyai beragam klasifikasi. Salah satunya ialah *isti'arah*

⁶⁰ Lukman, Achmad Abubakar, and Mardan, 'Kaidah-Kaidah Kemukjizatan Al-Q Ur ' an Berhubungan Dengan Al-Ijaz (Ringkasan)', *Al-Tadabbur : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6 (2021), 361–74 <<https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2034>>. h, 9-10.

⁶¹ Iin Suryaningsih, '245-775-1-Sm', 4.1 (2017), 1–10. h, 4-5.

atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan gaya bahasa *metafora*. Isti'arah bisa bermakna menambahkan sesuatu dengan memakai pinjaman kata yang lain. Adapun rukun-rukun al-Isti'arah antara lain: *Musta'ar* yaitu lafal yang dipindahkan/musabbah, *Musta'ar minhu* (musabbah bih), *Musta'ar lahu* (makna).⁶²

Misalnya:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاسْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَمَا أَكُنُّ بِدُعَايِكَ رَبِّ شَقِيًّا)
 (مریم/۱۹ : ۴)

Artinya: *Dia (Zakaria) berkata, Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah, kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, wahai Tuhanku.* (Maryam/19:4)⁶³

Kata kerja *استَعَلَ* makna asalnya *menyala*. Dalam ayat di atas,

Ibnu Asyur berpandangan bahwa *keadaan uban yang merata di atas kepala* bisa disamakan dengan api yang menyala, karena keduanya menunjukkan sesuatu yang bersinar.⁶⁴

- c. *al-Kinayah*, secara bahasa bermakna seseorang yang mengatakan sesuatu tetapi yang dimaksud bukan itu. Sementara secara istilah berarti penutur ingin menetapkan makna dari beberapa makna yang ada dengan tidak menyebutkan lafal khusus tersebut. Kinayah tidak cukup dipahami secara lughawi saja melainkan harus sesuai dengan tekstual dan kontekstual.⁶⁵ Misalnya:

فَضَرَبْنَا عَلَىٰ آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا (الكهف/۱۸ : ۱۱)

⁶² Mubaidillah, 'Memahami Isti'arah Dalam Al-Quran', *Nur El-Islam*, 4.2 (2017), 1–12. h, 132-133.

⁶³ Terjemah Kemenag 2019.

⁶⁴ Al-balaghah Dalam Pandangan, I B N Asyur, and Khotimah Suryani, 'Keunggulan Bahasa Al- Qur ' An Di Bidang Sast Ra Pendahuluan Sejak Orang Arab Membuka Matanya Terhadap Tekstualitas (Al-Tsarwah Al- Bayaniyyah) Al- Qur " an , Mereka Langsung Menimba Saripatinya Untuk Menuai Berbagai Mutiara Bahasa Yang Terkandung Di Da', 220–45. h, 241.

⁶⁵ Nurwahdi, 'Redaksi Kinayah Dalam Al-Quran', *Jurnal Ulunnuha*, 6.1 (2017), 63–80 <<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/article/view/582/491>>. h, 4.

Artinya: Maka, Kami tutup telinga mereka di dalam gua itu 444) selama bertahun-tahun. 444) Allah Swt. menidurkan mereka selama 309 tahun qamariah dalam gua itu (lihat ayat 25 surah ini) sehingga mereka tidak dapat dibangunkan oleh suara apa pun. (Al-Kahf/18:11)⁶⁶

Ibnu Asyur berpandangan bahwa *menutup telinga* (الضرب على)

(الأذان) sebagai makna kinayah dari *menidurkan* (الإقامة). Hal ini

karena tidur berat mempunyai makna yang sama dengan *tidak mendengar apa-apa*. Pendengaran seseorang itu tidak akan terhalangi apapun (selalu bisa mendengar) berbeda ketika dalam kondisi tidur.⁶⁷

4. Klasifikasi Balaghatul Qur'an

Dijelaskan dalam kitab *Miftahul 'Ulum* karya Imam As-Sukaky pada mulanya ilmu balaghah terbagi menjadi dua yaitu: *ilmu ma'ani dan ilmu bayan*. Kemudian dibagi lagi menjadi dua yaitu: *Mahasinul Lafdziyyah dan Ma'nawiyah*. Di abad ke-1, dalam kitab *Talhisul Miftah*, Imam Al-Khatib Al-Qazwainy (wafat 729 H) membagi balaghah menjadi 3 bentuk, yaitu:

- a. Ilmu Ma'ani, secara etimologi, kata *ma'ani* merupakan bentuk jamak dari kata *ma'na*. Kata *ma'na* memiliki arti inti atau sentral dari sesuatu, sehingga makna sebuah ungkapan adalah maksud dari perkataan itu sendiri. Sementara secara terminologi, sebagaimana yang disampaikan oleh Al-Qazwainy berikut:

هو علم يعرف به أحوال اللفظ العرabi التي بما يطابق مقتضى الحال

⁶⁶ Terjemah Kemenag 2019.

⁶⁷ Pandangan, Asyur, and Suryani. h, 242.

*Ialah ilmu yang dengannya diketahui hal-ikhwal lafadz dalam bahasa arab yang sesuai dengan konteksnya.*⁶⁸

- b. Ilmu Bayan, secara etimologi terambil dari kata الكشف والإيضاح yang bermakna menyingkap dan menjelaskan. Sementara secara terminologi, ilmu bayan diartikan:

علم يعرف به ايراد المعنى الواحد في تركيب متفاوتة في وضوح الدلالة عليه

*ilmu untuk memahami susunan sebuah definisi dengan redaksi yang beragam dalam memaparkan maksud yang akan diutarakan.*⁶⁹

Diantara pembahasan dalam ilmu bayan yaitu: tasybih, majaz, isti'arah, kinayah, tamsil, dan sebagainya.

- c. Hifny Bik Nashif dalam buku, Qawa'idu al-Lughahal-'Arabiyah mendefinisikan ilmu badi :

علم يعرف به وجه تحسين الكلام المطابق لمقتضى الحال وهذه الوجوه ترجع إلى

تحسين المعنى ويسمى بالمحسنات المعنوية وما يرجع منها إلى تحسين اللفظ يسمى

بالمحسنات اللفظية

Ilmu Badi ialah ilmu untuk memahami aspek-aspek estetika sebuah kalimat yang relevan dengan keadaan, apabila aspek-aspek estetika itu terletak pada makna, maka disebut Muhassinat al-Maknawiyah. Dan jika jika aspek estetika itu ada dalam lafal, maka disebut dengan Muhassinat al-Lafdziyyah. Ilmu Badi' terbagi menjadi 2 yaitu muhassinat al-Lafdziyyah (membahas tentang Jinas, Saja, dan Iqtibas) dan Muhassinat al-Lafdziyyah (membahas tentang at-tauriyatu, ath-Thibaq, al-Muqabalatu, Husnu at-Ta'lil, Ta'kid al-

⁶⁸ Abdul Rohman and Wildan Taufiq, 'Ilmu Ma'ani Dan Peranannya Dalam Tafsir', *Jurnal Al-Fanar*, 5.1 (2022), 84–101 <<https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.84-101>>. h. 91.

⁶⁹ Rumadani Sagala, 'Balaghah', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), 1689–99 <http://repository.radenintan.ac.id/9298/1/BALAGHAH_PALING LENGKAP.pdf>. h. 25.

Madh bima Yusybihu adz-Dzam, Ta'kid adz-Dzam Yusybihun al-Madh, Uslub al-Hakim, Tajahulul-'Arif dan iltifat).⁷⁰

5. Korelasi ilmu Balaghah dengan Fawaşilul Qur'an

Balaghah ialah sebuah penyampaian pesan dengan memperhatikan kata yang relevan dan fasih yang menyentuh jiwa pendengar dan memiliki estetika kebahasaan yang unggul. Dalam hal ini antara balaghah dan al-i'jaz al-balaghi memiliki keterkaitan. Para ulama mengatakan bahwa balaghatul Qur'an merupakan bukti keunggulan bahasa al-Qur'an (عجاز القرآن البلاغى).⁷¹ Ilmu balaghah sendiri terbagi menjadi 3 macam yaitu ilmu badi', ma'ani dan bayan. Jadi, korelasi antara ilmu Balaghah dengan fawaşilul Qur'an ialah membahas tentang i'jazul Qur'an (kemukjizatan al-Qur'an) yang berfokus dalam kajian ilmu badi' tentang mukhasinat lafdziyah khususnya membahas tentang jinas, baik berbentuk jinas tam ataupun ghairu tam.⁷²

Jinas secara etimologi berasal dari kata جنس – يجنس – جناسا yang berarti menyamai atau bersatu dalam satu jenis.⁷³ Sedangkan secara terminologi, jinas bermakna adanya persamaan dua lafal baik secara ucapan tetapi memiliki perbedaan dalam makna.⁷⁴ Jinas terklasifikasikan menjadi 2 yaitu jinas tam dan jinas ghairu tam.

a. Jinas Tam

⁷⁰ Mardjoko Idris, *Ilmu Badi' Kajian Keindahan Berbahasa*, (Yogyakarta: Karya Media, 2018), h. 1.

⁷¹ Abu Sulaiman al-Khattabi, *al-Qaul fi Bayan I'jaz al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Ma'arif, tth), h. 24.

⁷² Mardjoko Idris, *Ilmu Badi' Kajian Keindahan Berbahasa...h*, 4

⁷³ Mardjoko Idris, *Ilmu Balaghah Kajian Khusus Jinas dan Iqtibas*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 7.

⁷⁴ Rizki Abdurrahman, *Ilmu Badi': Menjelajahi Keindahan Makna dan Lafal Al-Qur'an*, (Bandung: Insan Rabbani, 2019), h. 86.

Merupakan jinas yang memiliki empat persamaan dalam dua lafalnya yaitu jenis huruf, harakat, jumlah huruf, dan urutannya sementara maknanya berbeda. Misalnya:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا
يُؤْفَكُونَ (الرّوم/ ٣٠ : ٥٥)

Dari ayat di atas memiliki kesamaan memakai lafal السَّاعَةُ, tetapi memuat makna yang berbeda diantara keduanya. Lafal السَّاعَةُ pertama berarti hari akhir (kiamat), sementara pada lafal سَاعَةٌ yang kedua berarti sesaat. Bertolak dari ayat di atas memiliki empat persamaan yaitu jumlah huruf, macam, harakat, dan urutan hurufnya. Maka, sesuaiilah jika dinamakan dengan *jinas tam*.

b. Jinas Ghairu Tam

Yaitu jinas yang memiliki perbedaan dari keempat syarat seperti jumlah huruf, harakat, macam, dan urutan hurufnya dalam kedua lafalnya. Sementara dari segi maknanya memiliki perbedaan. Jinas ghairu tam terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Jinas *mudhari* yaitu jinas yang mempunyai dua huruf berbeda dari segi kedekatan makhrjanya.

وَجُودٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ (القيمة/ ٧٥ : ٢٢-٢٣)

- 2) Jinas *lahiq* yaitu jinas yang mempunyai dua lafal yang berbeda jauh dalam segi makhrjanya.

وَيَلِّ لِكُلِّ هَمْزَةٍ لَّمْرَةٌ (الهمزة/ ١٠٤ : ١)

Contoh *ghairu tam* seperti penjelasan di atas dan ketentuan syarat-syaratnya yaitu:

- 1) Berbeda pada hurufnya

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ (الضحى/ ٩٣ : ٩-١٠)

Dari kedua ayat tersebut, nampak jelas diakhir faṣilah bahwa lafal dalam akhir faṣilah pertama berarti sewenang-wenang dan pada akhir lafal ayat pertama tersebut memakai huruf *qaf*. Sementara lafal akhir ayat yang kedua memakai huruf ha dan memiliki arti menghardik.

2) Berbeda jumlah hurufnya

وَأَلْتَفَّتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ ۗ (القيمة/٧٥ : ٢٩-٣٠)

Kedua ayat di atas memiliki kesamaan dalam bunyi akhir faṣilahnya, tetapi keduanya memiliki perbedaan pada jumlah huruf yang ada pada akhir ayatnya. Dalam ayat ke-29 dan 30 memiliki kesamaan dalam bunyi akhir yang serasi, tetapi berbeda dalam jumlah hurufnya. Ayat pertama berjumlah 3 huruf, sementara ayat berikutnya huruf faṣilahnya ada 4 huruf dengan adanya perbedaan dalam huruf mim pada awal bunyi faṣilahnya. Dari segi maknanya, bunyi akhir faṣilah dalam ayat pertama berarti betis sementara ayat kedua berarti mengenai penghalauan.⁷⁵

D. Surah Makiyyah

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Ibnu Adh-Dhuraish, An-Nahhas, Ibnu Mardawaih dari al-Baihaqi berkata: *Surah Laa uqsimu bi haadza al-balad* turun dikota Mekah, Ibnu Mardawaih mendapat riwayat dari Ibnu Az-Zubair.⁷⁶

Surah ini tergolong Makiyyah, yaitu diturunkan sebelum hijrahnya Nabi Muhammad Saw ke Madinah. Sebagian ahli tafsir setuju atas pernyataan tersebut. Dalam Shahih al-Bukhori dinamakan *La Uqsimu* berdasar pada

⁷⁵ Rizki Abdurrahman, *Ilmu Badi': Menjelajahi Keindahan Makna dan Lafal Al-Qur'an*, (Bandung: Insan Rabbani, 2019), h. 88.

⁷⁶ Imam Asy-Syaukani. *Tafsir Fathul Qadir*, terj. Penerjemah Tim Pustaka Azzam, cet. I, jilid 12 (Jakarta:Pustaka Azzam, 2008), h. 333.

bunyi awal ayat surah al-Balad, selain itu ada juga yang menamainya *al-Balad*.⁷⁷

Adapun Ketentuan Makki dan karakteristik temanya, antara lain:

1. Surah yang terdapat ayat sajdah
2. Surah yang memuat lafal kalla
3. Surah yang diawali lafal “ya ayyuhan nas”
4. Surah yang memuat kisah para nabi dan umat terdahulu, dikecualikan untuk surah al-Baqarah
5. Setiap surah yang diawali dengan huruf-huruf singkatan, misalnya Alif Lam Mim, Alif Lam Ra, Ha Mim dan seterusnya, dikecualikan untuk surah al-Baqarah dan Ali Imran. Sementara surah ar-Ra’d masih menjadi perselisihan.

Sementara dari sisi karakteristik tema dan gaya bahasanya:

1. Seruan tauhid dan beribadah hanya pada Allah Swt, pembuktian tentang risalah, kebangkitan, dan hari pembalasan, hari kiamat dan kengeriannya, neraka dan gambaran siksaan, surga dan gambaran kenikmatannya, argumentasi kepada orang musyrik yang diperkuat dengan bukti yang rasional dan ayat kauniyah.
2. Peletakan dasar-dasar umum bagi perundang-undangan, akhlak mulia yang menjadi mahkota kemuliaan, penyingkapan dosa orang musyrik terkait penumpahan darah, memakan harta anak yatim, mengubur anak perempuan hidup-hidup.
3. Menceritakan kisah para nabi dan umat-umat terdahulu untuk dijadikan pelajaran hidup⁷⁸

⁷⁷ M. Quraisy Shihab. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an)*, vol 15. Jakarta:Lentera Hati, 2002, h. 261.

⁷⁸ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), h, 84.

BAB III

KARAKTERISTIK SURAH AL-BALAD

A. Gambaran Umum QS. Al-Balad

Surah al-Balad, secara bahasa bermakna “*negeri*” atau “*kota*”, surah ini turun sebelum nabi hijrah ke Madinah. Dalam pandangan sejarawan al-Qur’an, surah ini termasuk wahyu yang ke-34 yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw meskipun jika dilihat pada mushaf berada dalam urutan ke-90, sebelum surah Al-Fajr. Seperti yang telah dikatakan bahwa penempatan urutan surah tidak didasarkan pada masa turunnya, akan tetapi melalui pertimbangan lain, yaitu untuk tujuan keserasian korelasi uraian ayat dan surah. Jika kita lihat surah al-Fajr berada pada urutan ke-89 dalam mushaf, disini kita akan menemukan korelasi makna yang sangat erat antara surat tersebut dengan surah al-Balad.

Dalam surah al-Fajr terdapat uraian mengenai umat terdahulu yang melakukan tindakan sekehendaknya sendiri seperti yang dicontohkan yaitu kaum ‘Ad, Tsamud, dan Fir’aun (ayat 6-14), surah ini juga berisi kecaman dan celaan untuk mereka yang diperbudak oleh nafsu duniawi, banyak anak yatim yang mendapatkan perilaku penindasan dan pemerkosaan atas kekecaman mereka (ayat 15 dan seterusnya). Dan dalam surah al-Balad ini, dijelaskan tentang langkah yang perlu diambil untuk mengayomi fakir miskin, anak-anak yatim serta memerdekakan orang-orang yang terikat kebebasannya (ayat 12-16). Dari sudut pandang lain, pada surah al-Fajr manusia dikategorikan kedalam dua kelompok: penghuni surga dan neraka. Sementara dalam surah al-Balad, klasifikasinya juga sama hanya saja dengan pemaparan yang berbeda, yaitu golongan kanan dan kiri (ayat 18-19).

Surah yang turun di Makkah ini menjelaskan bahwa manusia tercipta dengan kodrat dan peluang melalui rintangan yang penuh dengan kesusahan bermula dari fase kelahiran hingga ajal menjemput. Hal ini yang menguatkan manusia untuk selalu siap memperjuangkan kehidupannya dalam situasi apapun. Diantara bentuk perjuangan tersebut yaitu membantu ekonomi orang yang

lemah, misalnya anak yatim, orang miskin, dan budak. Surah al-Balad diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw pada urutan ke-34. Ayat ini berada sebelum surah Qaf dan setelah surah ath-Thariq, seluruh ayatnya terdiri dari 20 ayat.¹

B. Bentuk variasi penggunaan lafal *Balad* dalam al-Qur'an

Dalam *Mu'jam Al-Mufarrash Li AlFadz Al-Qur'an al-Karim* pemilihan lafal *al-Balad* pada ayat yang dikaji dalam penelitian ini, ternyata memiliki beragam bentuk yang berpengaruh pada makna yang dikandung, misalnya lafal بلد (Balad) berjumlah 9 ayat, بلاد (Bilaad) berjumlah 5 ayat, dan بلدة (Baldah) berjumlah 5 ayat, berikut penjelasannya:

1. بلد (Balad)

Setelah melakukan pentakhrijan melalui *Mu'jam Al-Mufarrash Li AlFadz Al-Qur'an al-Karim*, penulis menemukan redaksi dari 9 surah yang menggunakan lafadz بلد (Balad), yaitu:

- a. QS. Al-A'raf:57 (menggunakan redaksi لبلد ميت yang bermakna daerah yang tandus)

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ ۖ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (الاعراف/ ٧ : ٥٧)

¹ M. Quraisy Shihab. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, vol 15. Jakarta:Lentera Hati, 2002, h, 261-262.

- b. QS. Al-A'raf:58 (menggunakan redaksi ولبلد الطيب yang bermakna tanah yang baik)

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ ۖ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ۗ (الاعراف/٧: ٥٨)

- c. QS. Ibrahim:35 (menggunakan redaksi هذا البلد yang bermakna kota Makkah)

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ أَمِنًا ۖ وَاجْنُبْنِي وَتَنِيَّ أَنْ تَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ۗ (ابراهيم/١٤: ٣٥)

- d. QS. An-Nahl:7 (menggunakan redaksi الى بلد yang bermakna suatu negeri)

وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بِالْغَنِيِّ إِلَّا بِشِقِّ الْأَنْفُسِ ۚ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ

- e. QS. Fathir:9 (menggunakan redaksi الى بلد ميت yang bermakna suatu negeri yang mati/tandus)

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَمُسْقِنَاهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ كَذَلِكَ النُّشُورُ

- f. QS. Balad:1 (menggunakan redaksi بهاذا البلد yang bermakna kota Makkah)

لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ

- g. QS. Balad:2 (menggunakan redaksi بهاذا البلد yang bermakna kota Makkah)

وَأَنْتَ حِجَابٌ بِهَذَا الْبَلَدِ

- h. QS. At-Tin:3 (menggunakan redaksi وهذا البلد yang bermakna kota Makkah)

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ

- i. QS. Al-Baqarah:126 (menggunakan redaksi هذا البلد yang bermakna kota Makkah)

وَأَذَقَالَ إِبْرَاهِيمَ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

2. بلاد (Bilaad)

Setelah melakukan pentakhrijan melalui *Mu'jam Al-Mufarrash Li AlFadz Al-Qur'an al-Karim*, penulis menemukan redaksi dari 4 surah yang menggunakan lafadz بلاد (Bilad), yaitu:

- a. QS. Ali Imran:196 (menggunakan redaksi في البلاد yang bermakna seluruh negeri)

لَا يَعْزُبُكَ تَقَلُّبُ الدِّي كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ (١٩٦)

- b. QS. Al-Gafir:4 (menggunakan redaksi في البلاد yang bermakna seluruh negeri)

مَا يُجَادِلُ فِي آيَاتِ اللَّهِ إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَا يَعْزُبُكَ تَقَلُّبُهُمْ فِي الْبِلَادِ (٤)

- c. QS. Qaf:36 (menggunakan redaksi **في البلاد** yang bermakna beberapa negeri)

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنْ قَرْنٍ هُمْ أَشَدُّ مِنْهُمْ بَطْشًا فَنَقَّبُوا فِي الْبِلَادِ هَلْ مِنْ مَّخِصٍ
(٣٦)

- d. QS. Al-Fajr:8 (menggunakan redaksi **في البلاد** yang bermakna negeri-negeri lain)

الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ (٨)

- e. dan ayat 11 (menggunakan redaksi **في البلاد** yang bermakna dalam negeri)

الَّذِينَ طَعَوْا فِي الْبِلَادِ (١١)

3. بلدة (Baldah)

Setelah melakukan pentakhrijan melalui Mu'jam Al-Mufarrash Li AlFadz Al-Qur'an al-Karim, penulis menemukan redaksi dari 5 surah yang menggunakan lafadz **بلدة** (Baldah), yaitu:

- a. QS. Al-Furqan:49 (menggunakan redaksi **بلدة ميتا** yang bermakna negeri yang mati/tandus)

لِنُحْيِيَ بِهِ بَلَدَةً مَّيْتًا وَنُنْفِئَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنْسَابًا كَثِيرًا (٤٩)

- b. QS. An-Naml:91 (menggunakan redaksi **هذه البلدة** yang bermakna kota Makkah)

إِنَّمَا أَمْرُهُ أَنَّ أَعْبَدَ رَبِّ هَذِهِ الْبَلَدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ وَأَمْرُهُ أَنَّ أَكُونَ
مِنَ الْمُسْلِمِينَ (٩١)

- c. QS. Saba:15 (menggunakan redaksi **بلدة طيبة** yang bermakna negeri yang baik/nyaman)

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُّوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ (١٥)

- d. QS. Az-Zuhurf:11 (menggunakan redaksi **بلدة ميتا** yang bermakna negeri yang mati/tandus)

وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلَدَةً مَيْتًا كَذَلِكَ نُخْرِجُونَ

- e. QS. Qaf: 11 (menggunakan redaksi **بلدة ميتا** yang bermakna negeri yang mati/tandus)²

رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلَدَةً مَيْتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ (١١)

C. Munasabah Surah ini dengan Surah Sebelumnya

Surah ini berkorelasi dengan surah al-Fajr yang berisi kecaman Allah Swt terhadap orang-orang duniawi, memperoleh hak waris yang bukan milik mereka, dan tidak memiliki rasa belas kasihan terhadap orang yang lapar dan miskin. Diturunkannya ayat ini menjadi peringatan dari Allah Swt kepada para bangsawan untuk membebaskan mereka dari perbudakan dan melakukan pembagian harta dimasa-masa sulit.

Surah al-Fajr menggambarkan keadaan jiwa yang damai diakhirat. Dalam surah al-Balad, Allah Swt menunjukkan jalan yang menuju perdamaian. Selain

² Muhamad Fuad Abd. Al-Baqi' *Mu'jam Al-Mufarrash Li AlFadz Al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Daarul Fikr, 1981., h. 133-134.

itu, Allah Swt juga memperingatkan orang-orang yang tidak percaya pada firman Allah Swt dan mengabaikan semua perintah-Nya.³

D. Penjelasan Surah Al-Balad

1. Penjelasan Kata

لا اقسام بماذا البلد dalam ayat ini yang dimaksud adalah kota Mekah.

وانت حل بها ذا البلد menerangkan bahwa Nabi Muhammad Saw tinggal dikota Mekah.

ووالد وماولد menjelaskan tentang Nabi Adam dan keturunannya.

في كبد menggambarkan keadaan manusia yang akan selalu menghadapi kesulitan baik di dunia maupun di akhirat.

ايحسب ان لن يقدر عليه احد menerangkan tentang Abul Asyiddin bin Kildah yaitu sosok orang yang keras dan kuat dalam berpraduga.

اهلكت ما لا لبد menerangkan Abul Ayyidin bin Kaldah, yaitu orang yang sangat memusuhi Nabi Muhammad Saw hingga rela menghabiskan harta bendanya demi menghancurkan dan menentang dakwah Nabi Saw.

ايحسب ان لم يره احد merupakan sebuah bentuk penegasan pada seseorang yang mengira bahwa Allah tidak menyaksikan perbuatannya. Padahal Allah Swt Maha melihat dan mengetahui terhadap harta yang dinafkahkan dijalan-Nya.

³ Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir. terj. Gema Insani. Jilid 15*. Depok:Gema Insani, 2016. h, 533.

وهديناه النجدين menjelaskan bahwa Allah Swt sudah menunjukkan dua jalan yaitu jalan kebajikan dan jalan kebatilan serta telah mengutus seorang rasul beserta kitab sucinya masing-masing.

فلا تقتحم mengapa manusia enggan melalui jalan yang sukar? Merupakan sebuah pertanyaan kepada manusia yang tidak mau menempuh kehidupannya dengan susah payah.

العقبة Jalan yang sukar (dipegunungan). Yang dimaksud yaitu sebuah jalan untuk selamat dari api neraka.

فك رقبة Jalan yang dimaksud salah satunya dengan memerdekakan budak di jalan Allah Swt.

في يوم ذي مسغبة menggambarkan kondisi saat manusia mengalami masa sulit yaitu kelaparan dan kesukaran.

يتيما ذا مقربة Jalan berikutnya yaitu dengan memberi makan anak yatim yang masih memiliki jalur kekerabatan.

مسكينا ذا متربة Bisa dengan jalan memberi makan orang fakir yang tidak memiliki apapun.

وتوا صوا با الصبر sebuah wasiat agar selalu saling menasihati sesama selama masih dalam konteks taqwa kepada Allah Swt.

اصحاب الميمنة juga berisi sebuah wasiat untuk menyayangi fakir miskin.

اصحاب المشئمة menerangkan tentang golongan kanan yaitu orang-orang kafir dan pendosa.

منصدة tertutup dan tidak mempunyai celah sehingga tidak ada udara yang bisa masuk.⁴

2. Makna Ayat

Adapun definisi umum dari surah al-Balad ini, diantaranya;

- a. Firman Allah Swt ayat 1, 2, dan 3 merupakan bentuk sumpah Allah Swt. Artinya, Allah Swt telah bersumpah atas kemuliaan kota Mekah sebagai tempat tinggal Nabi Muhammad Saw dalam peperangan fathu Mekah. Dalam peperangan tersebut, Nabi Muhammad Saw berhasil membunuh Ibnu Khathal saat bersembunyi dibalik Ka'bah. Allah Swt bersumpah dengan mencantumkan nama Adam dan keturunannya yang sebagian besar menjadi nabi dan wali.
- b. Firman Allah Swt ayat 4 menjadi balasan atas sumpah Allah Swt sebelumnya. Manusia diciptakan dengan fitrahnya yang penuh dengan masalah, kesulitan, dan kelelahan. Hal ini berlangsung dari fase awal kehidupan seseorang hingga akhir hidupnya. Kemudian dari bekal hidup didunia menjadi tabungan untuk meraih kebahagiaan ataupun kesengsaraan dihari kiamat. Apabila amalnya dipenuhi dengan kebaikan, surga pantas menjadi tempat kembalinya. Sedangkan, jika amalnya dipenuhi dengan kejelekan akan merasakan siksa Allah Swt di neraka.

Ayat tersebut adalah ayat-ayat yang mengandung sumpah tentang keadaan manusia yang akan senantiasa mengalami kesulitan dan kesedihan dari awal hingga akhir kehidupan. Ayat ini juga menjadi pelipur lara untuk umat islam di Mekah yang tertimpa kesulitan, tekanan dan siksaan kaum Quraisy. Hal tersebut banyak dialami oleh kaum muslimin yang dhoif seperti Yasir dan keturunannya, Ammar, Bilal, Shuhaib, dan Khubaib serta Nabi Muhammad Saw pun tidak dapat menghindar dari pertempuran dengan mereka. Ayat ini menjadi

⁴ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-jazairi, *Tafsir Al-Qur'an AL-AISAR*, penyunting: Team Darus Sunnah, cet, 4, jilid 7 (Jakarta: Darus Sunnah, 2014) h, 925 -929.

- peringat bagi orang-orang musyrik yang sangat mengagungkan perkara duniawi dan melupakan kebahagiaan hakiki yang sebenarnya.
- c. Firman Allah Swt ayat 5, 6, dan 7 terdapat tokoh yang menjadi pusat perhatian yaitu Abul Asyiddin yang menggunakan hartanya untuk menjatuhkan ajakan dakwah Nabi Muhammad Saw. Allah Swt lebih mengetahui terkait tujuan harta yang dibelanjakan. Allah akan membalas perilaku mereka terhadap Nabi Muhammad dengan menghisab amal perbuatannya semasa hidup dengan seadil-adilnya.
 - d. Firman Allah Swt ayat 8, 9, dan 10 berisi penegasan dari Allah Swt tentang karunia berupa kenikmatan diberikan dua buah mata yang digunakan untuk melihat, satu lidah untuk berbicara, menciptakan bibir untuk menutup mulut, gigi untuk mengunyah dan adanya pilihan 2 jalan yaitu jalan kebaikan dan keburukan. Keterangan ini sebenarnya sudah tertulis dalam kitab mereka dan masuk dalam akal pikir sehat. Tetapi, mereka menampiknya dengan menutup mata menentang Rasulullah Saw dan ajaran yang dibawa.
 - e. Firman Allah Swt ayat 11 berisi alasan Abu al-Asyiddin yang rela mengeluarkan harta bendanya hanya untuk menentang dakwah Nabi Muhammad Saw dan enggan berinfak di jalan kebenaran. Akibat dari perilakunya inilah kelak akan memperoleh jalan yang sulit yaitu mendapat siksa Allah Swt yang pedih. Imam Qurthubi berpandangan terkait Penggunaan kata *falaa* bermakna *halla* sebagai wujud semangat. Boleh juga menggunakan *falaa* untuk pertanyaan ingkar yang tujuannya mengingatkan mereka akan kerugian yang dialami yaitu membangkang terhadap perintah Allah Swt.
 - f. Firman Allah Swt ayat 12, 13, 14, 15, 16, 17 dan 18 menjelaskan terkait jalan yang sulit maksudnya memerdekakan budak, memberi makan orang yang lapar, anak yatim yang masih memiliki kekerabatan, orang miskin yang sangat fakir, orang-orang mukmin yang saling berpesan dalam kebaikan (ajakan bersabar dan kasih sayang). Melalui jalan

tersebut maka akan menghantarkan untuk selamat dari siksa neraka. Empat perkara yang dimaksud yaitu:

- 1) Menebus budak. terdapat sebuah riwayat yang menuturkan bahwa barangsiapa yang membebaskan seorang budak maka diharamkan atasnya panasnya api neraka.
 - 2) Memberi makan pada hari *Masghabah* yaitu kelaparan. Memberi makan pada kerabat terdekat dan orang miskin yang fakir.
 - 3) Ajakan untuk saling berwasiat dalam kebaikan guna memperkokoh keimanan dan memiliki belas kasihan pada fakir miskin, menunjang semua kekurangan dan keperluan kehidupannya. Dengan keempat perkara inilah menjadi penyelamat dari siksa neraka sekaligus menjadi sebuah peringatan untuk menginfakkan harta benda di jalan Allah Swt dan tidak dipergunakan untuk memusuhi Allah Swt dan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.
- g. Firman Allah Swt Ayat 19, ini adalah sebuah informasi dari Allah Swt bagi orang-orang yang ingkar terhadap kalam-Nya maka akan mendapat pembalasan dari Allah Swt berupa azab dan menjadi seorang yang musyrik. Sementara, bagi orang yang beriman dan beramal shalih maka mereka akan terbebas dari siksa Allah Swt dan termasuk orang yang bertaqwa.
- h. Firman Allah Swt Ayat 20, ini menjadi penjelas dari ayat sebelumnya yaitu balasan bagi orang yang mengkufuri ayat-ayat Allah Swt dan memusuhi Nabi Muhammad Saw akan dikategorikan sebagai golongan kiri yaitu mereka yang akan abadi dalam neraka yang tertutup rapat.
3. Hikmah yang dapat dipetik dari Surah al-Balad
- a. Mekah merupakan kota yang mulia dan suci. Kota ini menjadi lebih bermartabat semenjak nabi Muhammad hidup didalamnya dan yang istimewa adalah Allah Swt hanya menghalalkan kota Mekah untuk Nabi Muhammad Saw semata.
 - b. Menunjukkan kemuliaan Nabi Adam dan keturunannya yang baik

- c. Penegasan bahwa manusia tidak akan luput dari kesusahan hidup dari awal hingga akhir. Dilanjutkan akan menghadapi ujian diakhirat yang menjadi penentu nasib apakah akan menjadi penduduk surga yang penuh dengan kenikmatan ataupun neraka dipenuhi dengan kesengsaraan.
- d. Merupakan bentuk ancaman dari Allah Swt pada orang yang menggunakan hartanya untuk memusuhi Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw serta ajakan untuk menginfakkan harta bendanya pada jalan Allah Swt. Dengan mentaati semua itu menjadi perantara agar selamat dari siksa neraka.
- e. Keterangan bahwa aqabah (jalan yang sukar) yang dimaksud yaitu azab Allah Swt pada hari kiamat. Salah satu kunci agar bisa selamat yaitu dengan menginfakkan harta di jalan Allah Swt, mengimani-Nya, melakukan amal shalih, dan saling berwasiat tentang kebaikan.
- f. Allah Swt mengingatkan manusia atas perbuatannya mengingkari ayat-ayat Allah Swt dan menjanjikan hukuman bagi yang melakukannya.⁵

⁵ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-jazairi, *Tafsir Al-Qur'an AL-AISAR*, penyunting: Team Darus Sunnah, cet, 4, jilid 7 (Jakarta: Darus Sunnah, 2014) h. 926-927.

BAB IV

BENTUK-BENTUK FAṢĪLAH DALAM SURAH AL-BALAD

A. Bentuk-bentuk faṣilah dalam Surah al-Balad

Dijelaskan dalam kitab *al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an* bahwasanya Imam as-Suyuthi mengklasifikasikan *Faṣilah-faṣilah* dalam al-Qur'an menjadi empat, yaitu *at-Tamkin*, *at-tashdir*, *at-tausyih*, dan *al-ighal*. Adapun dalam surah al-balad ini, penulis menguraikan empat faṣilah yaitu:

1. At-Tamkin

ialah keserasian akhiran yang disertai dengan tanda-tanda yang menarik makna agar berkorelasi satu sama lain atau faṣilah yang bunyi akhir ayatnya memiliki keserasian dengan tema dalam surah.¹ Jika diterapkan dalam surah al-Balad sebagai berikut:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ۗ (البلد/ ٩٠ :
(١٧-١٨)

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا هُمْ أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ۗ عَلَيْهِمُ نَارٌ مُّؤَصَّدَةٌ ۗ (البلد/ ٩٠ : ١٩-٢٠)

Dalam surah al-Balad pada ayat terakhir ditutup dengan lafal *مُؤَصَّدَةٌ*. Kita lihat bahwa ayat ketujuh belas, pada surah ini ditutup dengan lafal *بِالْمَرْحَمَةِ* yang bermakna bahwa manusia hendaknya memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama orang yang beriman, dan senantiasa menasehati untuk bersabar. Kemudian gambaran orang-orang tersebut masuk dalam kategori golongan kanan yang dijelaskan dalam ayat kedelapan belas. Allah Swt menjelaskan antonim dari mereka, sebagai pelajaran dan perbandingan.

¹ As-Suyuthi, II. h, 584.

Sedangkan dalam ayat kesembilan belas diawali dengan fasilah dengan lafal المَشْمُةِ yang menjelaskan terhadap balasan bagi orang yang mengingkari ayat-ayat Allah Swt yaitu menerima catatan amal dengan tangan kiri dan balasan diakhirat berupa neraka yang ditutup rapat.²

2. At-Tashdir

Yang dimaksud *tashdir* yaitu pengulangan bunyi kata diakhir fashilah yang sebelumnya sudah disinggung diawal kalimat dalam ayat tersebut. Tashdir disebut sebagai *raddul ajz'alah shadr* (mengembalikan yang belakang pada yang depan). Apabila hal ini diterapkan dalam surah al-Balad ayat ke-3 menjadi seperti berikut:³

Misalnya:

وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدٌ (البلد/ ٩٠ : ٣)

Pengulangan lafal وَالِدٍ dan lafal وَلَدٌ ini menunjukkan adanya tashdir dalam Surah al-Balad ayat ke-3 tergambar dari kalimat awal ayat ini dimulai dengan redaksi وَالِدٍ (bapak) dan وَلَدٌ (anak) keduanya sama-sama pecahan dari kata ولاد. Dalam ayat ke-4 menegaskan bahwa manusia dari awal penciptaannya akan selalu dihadapkan dengan kesulitan dan kepayahan. Kemudian pernyataan ini diperkuat dengan adanya sumpah Allah Swt dengan menyebut: *dan demi bapak dan anaknya* (QS. al-Balad: 3) sebagai *taukid* bahwa manusia sejak awal penciptaannya akan selalu diikuti dengan kesusahan.⁴

3. At-Tausyih

² Wahbah az-Zuhaili, 'Tafsir Al-Munir Jilid 15', *Tafsir Al-Munir Jilid 15*, 2013, 1-737. h, 542-543.

³ As-Suyuthi, II. h, 598.

⁴ Wahbah az-Zuhaili. h, 533-534.

At-Tausyih ialah apabila ada diantara yang terdapat diawal perkataan itu yang mengharuskan akhirnya. *At-Tausyih* ini lebih bersifat maknawi dan *at-Tashdir* bersifat lafdzi.⁵ Misalnya firman Allah Swt:

أَيَحْسَبُ أَنْ لَنْ يَغْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ . يُقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُبَدًا (البلد/ ٩٠ : ٥-٦)

Dua ayat di atas menjadi contoh dari *at-Tausyih*, karena meskipun dari segi lafal tidak memiliki kemiripan tetapi makna yang terkandung didalamnya sangat berkaitan. Misalnya dalam ayat ke-5 dari surah al-Balad ini menggambarkan tentang manusia yang tidak bisa mengatur waktunya untuk sesuatu yang berfaedah, Tetapi cenderung bersikap congkak dan angkuh. Hal ini tampak jelas dari sikap orang-orang kafir quraisy yang mengorbankan waktu mereka untuk menghalangi dakwah Nabi Muhammad Saw. Maka, merespon sikap orang Quraisy ini Allah Swt berfirman: *Apakah manusia itu tidak menyangka sekali-kali tiada seorang pun yang berkuas atasnya (QS. al-Balad:5)*. Mereka tidak mengetahui bahwa Allah Swt selalu mengawasi, memperhatikan segala tindakan mereka dan mereka juga tidak mengetahui bahwa Allah Swt akan mengabaikan mereka sekehendaknya sendiri sebagai bentuk ujian keimanan kepada Allah Swt.

Sedangkan dalam ayat ke-6 menggambarkan keadaan orang-orang yang berlomba-lomba menghabiskan harta kekayaannya untuk sesuatu yang tidak berfaedah, menghitung jumlah kekayaannya, memamerkan harta kekayaan hingga mencari muka dihadapan orang banyak agar dinilai sebagai orang yang dermawan dan suka membantu, padahal kenyataannya jauh dari ikhlas dalam beramal dan cenderung mengkufuri nikmat Allah Swt. Digambarkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa kelak semua orang akan diberi pertanyaan terkait harta yang dititipkan. Dan bagi orang yang membelanjakan hartanya agar mendapat pujian dari manusia layak untuk menjadi penghuni neraka.⁶

⁵ As-Suyuthi, II. h, 599.

⁶ Wahbah az-Zuhaili. h, 534-537.

أَحْسَبُ أَنْ لَمْ يَرَهُ ۖ أَحَدٌ أَمْ جَعَلَ لَهُ ۖ عَيْنَيْنِ (البلد/ ٩٠ : ٧-٨)

Kemudian dalam ayat ke-7 dan 8 juga termasuk kedalam kategori *at-Tausyih*. Hal ini terlihat dari ayat ke-7 yang menegaskan kepada mereka yang mengira bahwa Allah Swt tidak mengetahui perbuatan mereka menya-nyiaikan harta dan waktunya untuk berfoya-foya dan mencari nama dihadapan orang. Mereka itu lupa bahwa Allah Swt mengetahui segala yang diperbuat hamba-Nya. Penegasan ini diperkuat dengan kalimat *istifham ingkari*. *Apakah dia menyangka bahwa tiada seorang pun yang melihatnya?*. Lalu, ayat ke-8 seakan-akan menjadi respon dari ayat sebelumnya bahwa Allah Swt sudah menganugerahkan kedua mata untuk melihat secara teliti dan bijak.⁷

4. Al-Ighal

Ulama ilmu badi' mengategorikan sajak menjadi 5 macam, yaitu: *Mutharrif, mutawazi, murashsha', mutawazin, dan mutamatsil*.⁸ Namun, penulis hanya menemukan 3 sajak saja yang digunakan dalam surah al-Balad, yaitu:

- a. *Mutharrif*, apabila kedua faṣilah itu memiliki wazan yang berbeda dan serupa dalam huruf-huruf sajaknya⁹, misalnya:

وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ ۖ وَهَدَيْنَهُ النَّجْدَيْنِ (البلد/ ٩٠ : ٩-١٠)

Dalam surah al-Balad ayat ke-9 dan 10 ini memiliki wazan yang berbeda yaitu:

- 1) *شَفَتَيْنِ* mengikuti wazan *فَعَلَيْنِ* (*Faa 'lain*) merupakan bentuk mufrad

dari lafaz *شَفَاة* yang artinya bibir, sementara dalam ayat 9 tersebut

⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar jilid 10*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982. h, 8005-8006.

⁸ As-Suyuthi, II. h, 600.

⁹ As-Suyuthi, II. h., 600.

menggunakan bentuk tasniyah yang berarti memiliki makna ganda atau dua dengan redaksi شفنين artinya 2 bibir.

- 2) النَّجْدَيْنِ mengikuti wazan فَعْلَيْنِ (*Fa'lain*) merupakan bentuk mufrad dari نَجْدٌ yang artinya jalan, sementara dalam ayat 10 tersebut menggunakan bentuk tasniyah yang berarti memiliki makna ganda atau dua dengan redaksi النَّجْدَيْنِ artinya 2 jalan (jalan kebaikan dan keburukan).

Jika kita kaitkan dengan jinas, lafaz شَفَّتَيْنِ dan نَجْدَيْنِ masuk dalam kategori jinas ghairu tam yang jenis lahiq karena memiliki perbedaan dari harakat, macam, dan urutan hurufnya dan kedua lafaz tersebut memiliki perbedaan dari segi makhrajnya. Sementara dalam huruf akhirnya memiliki keserupaan yaitu sama-sama diakhiri dengan huruf 'ya dan nun'.

فَلْكَ رَقَبَةٍ أَوْ اطْعَامٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ (البلد/ ٩٠ : ١٣-١٤)

Dalam surah al-Balad ayat ke-13 dan 14 ini memiliki wazan yang berbeda pula yaitu:

- 1) رَقَبَةٌ mengikuti wazan فَعْلَةٌ (*Fa'alatun*) merupakan bentuk isim *mufrad mu'annats* yang bermakna perbudakan.
- 2) مَسْغَبَةٌ mengikuti wazan مَفْعَلَةٌ (*Maf'alatun*) merupakan bentuk isim *mufrad mu'annats* yang bermakna kelaparan.

Jika kita kaitkan dengan jinas, lafaz رَقَبَةٌ dan مَسْغَبَةٌ masuk dalam kategori *jinas ghairu tam* yang jenis *mudhari* karena memiliki perbedaan dari jumlah huruf, harakat, macam, urutan hurufnya, tetapi memiliki persamaan dalam segi makhrajnya. Sementara dalam huruf akhirnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama diakhiri dengan 'ba dan ta marbutah.

- b. *Mutawazi* ialah apabila keduanya mempunyai kesamaan dalam wazan dan akhirannya, sementara pada ayat pertama tidak bertentangan dengan ayat yang kedua dalam wazan dan akhirannya¹⁰, misalnya:

فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعَقَبَةُ (البلد/ ٩٠ : ١١ - ١٢)

Dalam surah al-Balad ayat 11 dan 12 memiliki kesamaan dalam wazan dan akhiran, yaitu: **الْعَقَبَةُ** mengikuti wazan **فَعَلَةٌ** (*Fa'alatun*) merupakan bentuk *isim mufrod mu'annats* yang bermakna sukar. Jika kita kaitkan dengan *jinas*, lafal **الْعَقَبَةُ** dan **الْعَقَبَةُ** masuk kategori *jinas tam* karena memiliki kesamaan dalam jumlah huruf, macam, harakat dan urutan hurufnya. Sementara dari huruf akhirnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama diakhiri dengan 'ba dan ta marbutah'

يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ أَوْ مَسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ (البلد/ ٩٠ : ١٥ - ١٦)

Dalam surah al-Balad ayat 15 dan 16 memiliki kesamaan dalam wazan dan huruf akhirnya, yaitu:

- 1) **مَقْرَبَةٍ** mengikuti wazan **مَفْعَلَةٌ** (*Maf'alatun*) merupakan bentuk isim *mufrod mu'annats* yang bermakna kerabat.
- 2) **مَتْرَبَةٍ** mengikuti wazan **مَفْعَلَةٌ** (*Maf'alatun*) merupakan bentuk isim *mufrod mu'annats* yang bermakna fakir.

Jika kita kaitkan dengan *jinas*, lafaz **مَقْرَبَةٍ** dan **مَتْرَبَةٍ** masuk kategori *jinas ghairu tam* jenis *lahiq* karena memiliki perbedaan dari macam huruf dan memiliki dua lafal yang berbeda dari makhrajnya. Sementara dari huruf akhirnya memiliki kesamaan yaitu diakhiri dengan huruf 'ba dan ta marbutah'

¹⁰ As-Suyuthi, II. h, 600.

c. *Mutawazin* ialah kesamaan hanya ada dalam wazan saja, sementara huruf akhirnya terdapat perbedaan¹¹, misalnya:

أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا هُمْ أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ (البلد/٩٠: ١٨-١٩)

Dalam surah al-Balad ayat 18-19 memiliki kesamaan dalam wazan, yaitu:

1) *الْمَيْمَنَةِ* memiliki wazan *مَفْعَلَةٌ* (*Maf'alatun*) merupakan bentuk isim *mufrod mu'annats* yang bermakna Golongan kanan.

2) *الْمَشْأَمَةِ* memiliki wazan *مَفْعَلَةٌ* (*Maf'alatun*) merupakan bentuk isim *mufrod mu'annats* yang bermakna Golongan kiri.

Jika kita kaitkan dengan jinas, lafaz *الْمَيْمَنَةِ* dan *الْمَشْأَمَةِ* masuk kategori

jinas *ghairu tam* jenis *lahiq* karena memiliki perbedaan macam huruf dan memiliki dua lafaz yang berbeda dari segi makhrajnya.

Sementara terkait dengan huruf akhirnya memiliki perbedaan, seperti: *الْمَيْمَنَةِ* (huruf akhir dalam ayat 18 ini yaitu *nun* dan *ta marbutah*)

dan *الْمَشْأَمَةِ* (huruf akhir dalam ayat 19 ini yaitu *mim* dan *ta marbutah*).

Adapun korelasi fasilah dalam analisis linguistik balaghah yaitu:

1. Aspek Balaghah yang terdapat dalam surah al-Balad ayat pertama

Adanya imbuhan *لا* yang berfungsi sebagai penguat dan sumpah. Kata ini sudah masyhur dikalangan orang arab yang biasanya digunakan untuk mengikat sumpah.

لا أقسم بماذا البلد

¹¹ As-Suyuthi, II. h, 600.

Artinya: *Aku sungguh bersumpah demi negeri ini (Mekah)*
(QS. al-Balad: 1)¹²

Qasam adalah salah satu ilmu-ilmu al-Qur'an yang mendalami tentang arti, maksud, rahasia, dan hikmah sumpah-sumpah Allah Swt yang ada dalam al-Qur'an. Qasam juga bisa didefinisikan sebagai bahasa al-Qur'an yang bertujuan untuk penegasan, dan penguatan atas sebuah pesan dengan menyebut nama Allah Swt atau ciptaan-Nya sebagai muqsam bih. Diantara huruf-huruf qasam yaitu: و - ت - ب .

Dalam pandangan Manna Qaththan yang dikutip oleh Hasan Zaini dan Radhiatul Hasnah, *Qasam* dalam al-Qur'an terbagi menjadi 2 yaitu *zhahir* dan *mudhmar*. *Qasam zhahir* adalah sebuah sumpah yang didalamnya disebutkan *fi'il qasam* dan *muqsam bih*. Dan diantaranya ada yang dihilangkan *fi'il qasamnya* karena sudah diwakilkan dengan adanya huruf jer seperti *wawu*, *ta*, dan *ba*.¹³ Sebagaimana yang tercantum dalam Surah al-Balad ayat 1:

لا أقسم بماذا البلد

Dalam ayat ini diawali oleh *adat qasam* berupa huruf *lam* yang berfungsi sebagai penguat dan sumpah. Sedangkan lafal *اقسم* sebagai *fi'il qasam* dan lafal *بماذا البلد* menjadi muqsam bih (sesuatu yang dijadikan sumpah).¹⁴ Sementara *Qasam Mudhmar* adalah yang didalamnya tidak dijelaskan *fi'il qasam* dan *muqsam bih*,

¹² Wahbah az-Zuhaili. h, 535.

¹³ B A B Ii, Qasam Al-quran, and A Pengertian Qasam, 'Bab Ii Qasam Al-Quran', 12-23. h, 13-14.

¹⁴ Wahbah az-Zuhaili. h, 535.

tetapi ditampakkan oleh lam taukid yang berada dalam jawab qasam.¹⁵

Qasam terdiri dari 3 unsur, diantaranya: Pertama, *adat qasam* (sighat yang menunjukkan sumpah, baik berupa fi'il maupun huruf seperti: ba, ta, dan wawu). Kedua, *al-Muqsam bih* (sesuatu yang dijadikan sumpah oleh Allah Swt, adakalanya memakai nama Agung Allah dan juga terkadang memakai nama-nama ciptaan-Nya). Ketiga, *Muqsam alaih* (jawab qasam).

Selain itu qasam juga memiliki Faedah diantaranya: Pertama, Ibtida' (berita tanpa penguat) yaitu untuk orang yang netral atau bersikap wajar dalam menerima suatu berita. Kedua, Thalabi yaitu untuk orang yang ragu terhadap kebenaran suatu berita. Ketiga, Inkari yaitu orang yang bersikap ingkar atau menyangkal terhadap suatu berita.¹⁶

2. Aspek Balaghah yang terdapat dalam surah al-Balad ayat ketiga

وَالِدٍ وَمَا وَلَدٌ

Wahbah Zuhaily mengatakan bahwa lafal وَالِدٍ dan وَلَدٌ termasuk *jinas isytiqaq*. Beliau tidak menjelaskan secara rinci dari pemaknaan *jinas*, tetapi ketika diaplikasikan teori jinas. Maka keduanya bisa disebut *Jinas Isytiqaq* karena bersumber dari asal yang sama yaitu ولاد. Ayat ini bersumpah dari setiap orangtua seperti Nabi Adam AS dan Nabi Ibrahim AS, dan dari setiap yang dilahirkan dari sesuatu yang lain. Allah Swt bersumpah dengan kemuliaan kota kelahiran Nabi Muhammad Saw dan kota haram bagi Nabi Ibrahim As sebagai tempat berkembang Ismail. Ayat ini

¹⁵ Ii, Al-quran, and Qasam. h, 18.

¹⁶ Ii, Al-quran, and Qasam. h, 19-22.

berbentuk Nakirah sebagai bentuk *ta'dzim* (membesarkan perkara), seperti halnya firman Allah Swt: *Padahal Allah Swt lebih tahu apa yang dia lahirkan* (QS. al-Imran: 36).

3. Aspek Balaghah yang terdapat dalam surah al-Balad ayat 5 dan 7

أَيَحْسَبُ أَنْ لَنْ يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ * أَيَحْسَبُ أَنْ لَمْ يَرَهُ أَحَدٌ

Ayat ke-5 dan 7 termasuk kedalam *istifham inkari* (sebuah kalimat tanya yang berfungsi mengingkari sebuah perkara) yang bertujuan untuk taubikh (menjelekkan).¹⁷ *Istifham* secara bahasa memiliki arti sebuah ungkapan meminta pemahaman atau pengertian. Sementara secara istilah, bermakna harapan agar memperoleh pemahaman yang sebelumnya belum ada dengan disertai oleh kata tanya. Uslub *istifham* terklasifikasi menjadi dua, yaitu: *haqiqi* dan *majazi*. *Istifham haqiqi* adalah menanyakan sesuatu sesuai dengan makna lahirnya. Sedangkan *istifham majazi* adalah ungkapan pertanyaan yang beralih fungsi misalnya menjadi sebuah perintah, larangan, pengingkaran, doa, harapan, dan sanggahan. Diantara adawatul istifham/kata tanya yang sering digunakan adalah أ (hamzah) atau هل keduanya bermakna apakah,

كيف bermakna siapa, ما bermakna apa, كم bermakna berapa, كيف

bermakna bagaimana, أين bermakna dimana, متى bermakna kapan.

Kata tanya mempunyai makna dan tujuan masing-masing sehingga jawaban dari istifhamnya pun akan beragam.¹⁸

4. Aspek Balaghah yang terdapat dalam surah al-Balad ayat 8 dan 9

¹⁷ Wahbah az-Zuhaili. h, 535.

¹⁸ Yulizar Adriani, 'USLUB HAMZAH ISTIFHAM SEBAGAI SALAH SATU BENTUK DIALEKTIKA DIALOGIS AL-QUR'AN Adriani', <https://E-Journal.Metrouniv.Ac.Id/Index.Php/Al-Fathin/Article/View/4084/2433>, 4.Edisi 2 Juli-Desember (2021), 234–35. h, 231-232.

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ * وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ

Ayat ke-8 dan 9 termasuk dalam kategori *istifham taqriri* yang berfungsi untuk mengingatkan tentang sebuah kenikmatan yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. Nikmat yang dimaksud ialah nikmat mata, lisan, dan dua bibir. Dalam kedua ayat ini juga memiliki keserupaan dalam *fawasilnya* (*akhir kalimat*).

5. Aspek Balaghah yang terdapat dalam surah al-Balad ayat 10

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

Ayat 10 termasuk dalam kategori *isti'aarah*. Lafal النَّجْدَيْنِ

merupakan *isti'aarah* untuk dua jalan yaitu jalan yang baik dan buruk atau juga bermakna bahagia dan celaka. Adapun makna aslinya yaitu jalan yang tinggi.

6. Aspek Balaghah yang terdapat dalam surah al-Balad ayat 12

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْعُقْبَةُ

Ayat 12 termasuk dalam kategori *isti'aarah tab'iyah* untuk menunjukkan keberatan seperti mengeluarkan harta. Perbuatan berat tersebut disamakan dengan lafal الْعُقْبَةُ yang bermakna jalan yang sulit menuju gunung. Kata *isti'aarah* tersebut dipakai untuk perbuatan-perbuatan baik yang sulit untuk diamalkan.

7. Aspek Balaghah yang terdapat dalam surah al-Balad ayat 15 dan 16

يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ * أَوْ مَسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ

Dua ayat ini termasuk dalam kategori *jinash naqish* yaitu مَقْرَبَةٌ dan مَتْرَبَةٌ karena sebagian huruf dari potongan ayat tersebut memiliki perbedaan. Apabila kita lihat lafal *maqrabah* menggunakan huruf qaf, sementara lafal *matrabah* dengan huruf ta sehingga disebut sebagai *jinash naqish* karena ada salah satu hurufnya yang tidak sama.

8. Aspek Balaghah yang terdapat dalam surah al-Balad ayat 19 dan 20

أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ * وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا هُمْ أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ

Dua ayat ini termasuk kedalam kategori *Muqabaalah* (pertentangan) karena lafal *maimanah* itu bermakna kanan (surga) sementara lafal *masyamah* berarti kiri.¹⁹

B. Keserasian Bunyi Akhir dalam Surah Al-Balad

1. Keserasian Bunyi Akhir Huruf *Dal* pada Ayat pertama hingga Ketujuh

لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ (١) وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ (٢) وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ (٣) لَقَدْ خَلَقْنَا
الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ (٤) أَيْحَسِبُ أَنْ لَنْ يُقَدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ (٥) يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَا لَا لُبَدًا (٦)
أَيْحَسِبُ أَنْ لَمْ يَرَهُ أَحَدٌ (٧)

Keserasian bunyi konsonan huruf *dal* dalam ayat pertama hingga ketujuh terletak pada akhir ayat ketika ayat tersebut dibaca, maka akan memunculkan huruf *dal* yang mati. Keserasian tersebut timbul karena suku kata akhir masing-masing ayat dari surat pertama sampai ayat ketujuh

¹⁹ Wahbah az-Zuhaili. h, 535.

memiliki keserasian bunyi huruf yang sama. Sehingga bunyi konsonan ini dikatakan memiliki keserasian bunyi akhir pada masing-masing ayatnya. Konsonan (صوامت/حروف) diartikan sebagai bunyi yang udaranya keluar dari hidung ketika diartikulasikan atau bunyi yang udaranya keluar dari sebelah kiri atau kanan mulut.²⁰

Berdasarkan ayat di atas, terlihat bahwa pada ayat pertama hingga kelima dan ketujuh memiliki rima bunyi (*fenom*) yang sama yaitu berupa huruf dal (د) pada saat akan dibaca menimbulkan huruf dal mati. Sedangkan dalam ayat yang keenam memiliki sedikit perbedaan yaitu huruf dal (د) disertai dengan fathah panjang. Dengan demikian, cara memproduksi konsonan huruf *dal* terletak pada ujung lidah yang berkolaborasi bersama gigi atas menghambat arus udara yang datang dari paru-paru dengan hambatan yang kuat, lalu dilepaskan secara tiba-tiba. Sementara letak pita suara berdekatan sehingga memunculkan getaran saat udara melewati daerah tersebut. Oleh karena itu, konsonan dalam huruf ini digambarkan dengan */apiko-dental/letupan/bersuara/*.²¹

Adapun huruf *dal* termasuk *plosif* (الاصوات الانفجارية) yaitu konsonan yang diartikulasikan saat udara datang dari paru-paru mendapat hambatan yang kuat dari organ bicara dan tidak memiliki jalan keluar, baik dari hidung, maupun sebelah kiri dan kanan mulut. Sehingga udara tersebut terkepung oleh bagian belakang organ bicara. Lalu, organ bicara membuka jalan udara dengan sangat cepat sehingga memunculkan bunyi seperti letupan.²² Berdasarkan sifat bunyi yang tidak memiliki lawan, bunyi (د)

²⁰ Ahmad Sayuti Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2018), h. 42.

²¹ Ahmad Sayuti Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an...*, h. 48.

²² Ahmad Sayuti Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an...*, h. 27.

termasuk dalam kelompok konsonan *qalqalah* (قلقلة) yaitu konsonan yang ketika diucapkan sukun mengalami lentingan sehingga muncul bunyi aspirasi yang bukan fathah, kasrah, atau dhammah. Bunyi ini menimbulkan lentingan yang berasal dari sifat yang kuat didalamnya, seperti letupan yang menghambat keluarnya napas dan bersuara yang menghambat keluarnya bunyi. Diantara konsonan *qalqalah* yaitu ق-ط-د

²³ ب-ج-د

Bentuk rima yang serupa pada ayat pertama hingga ketiga dimulai dengan huruf *lam* yang diikuti oleh huruf *dal*, ayat keempat dimulai dengan huruf *ba* yang diikuti oleh huruf *dal*, ayat kelima dan ketujuh dimulai dengan huruf *ha* yang diikuti dengan huruf *dal*, sedangkan ayat keenam memiliki sedikit perbedaan yaitu dimulai dengan huruf *dal* yang diikuti oleh huruf fathah panjang. Hal ini menggambarkan penegasan sumpah Allah Swt dengan memakai lafal *بِمَاذَا الْبَلَدِ* sebagai *muqam bih* (yang dijadikan sumpah) untuk mengagungkan kota Mekah dan menjamin keamanan penduduknya. Selain itu, ayat ini juga menunjukkan tempat keberadaan Nabi Saw yaitu kota Mekah dan menceritakan susah payah Nabi Saw dalam menghadapi cacian penduduk kota Mekah. Kemudian surah ini menuturkan perkara yang disumpahi, yaitu kondisi manusia didunia adalah lelah dan letih.²⁴

2. Keserasian Bunyi Akhir Huruf *nun* pada Ayat Delapan hingga sepuluh

Keselarasan bunyi konsonan huruf *nun* pada surah al-Balad ayat kedelapan hingga kesepuluh berada pada akhir ayat. Pada ketiga ayat ini memiliki kemiripan yaitu dalam penggunaan sighth *وَشَفَّتَيْنِ* (

²³ Ahmad Sayuti Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an...* h, 33.

²⁴ Tafsir Munir, Hlm, 533-537.

(عَيْنَيْنِ-النَّجْدَيْنِ-) yang memiliki makna ganda/berpasangan seperti dua bibir, dua mata, dan dua jalan (kebaikan dan keburukan). Adapun bunyi surah al-Balad ayat kedelapan hingga sepuluh yaitu:

أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ (٨) وَلِسَانًا وَشَفَتَيْنِ (٩) وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ (١٠)

Jika diperhatikan dari ayat tersebut memiliki kesamaan dalam bunyi rima pada akhir ayat yang berupa huruf *nun* yang didahului dengan huruf *ya* yang menandakan bahwa lafal tersebut merupakan tasniyah (memiliki makna ganda). Dengan demikian, cara memproduksi konsonan huruf *nun* terletak pada ujung lidah yang bekerjasama dengan gigi atas menghambat arus udara yang datang dari paru-paru dengan hambatan yang kuat. Akan tetapi, karena terbukanya celah menuju rongga hidung mengakibatkan udara keluar melalui rongga hidung. Adapun posisi pita suara berada dalam keadaan berdekatan yang memunculkan timbulnya getaran saat udara melewati daerah tersebut. Oleh karena itu, konsonan ini digambarkan dengan /apiko-dental/nasal/bersuara/geseran/.²⁵

Huruf *nun* termasuk dalam golongan konsonan bersuara (الاصوات) yaitu konsonan yang terjadi apabila udara yang datang dari paru-paru diterima oleh dua pita suara dengan posisi bergesekan (bersentuhan). Udara tetap dapat masuk-keluar diantara kedua pita suara tersebut, sehingga memunculkan gesekan yang teratur.²⁶ Selain itu, konsonan *nun* juga termasuk kedalam golongan konsonan ringan (الأصوات المذلقة) yaitu konsonan yang apabila diartikulasikan akan terasa ringan diujung lidah, dikedua bibir, atau dikeduanya.²⁷

Bentuk rima dalam ayat kedelapan, sembilan dan sepuluh ini dimulai dengan memakai huruf *ya* yang diikuti huruf *nun* setelahnya. Hal ini

²⁵ Ahmad Sayuti Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an...*, h, 49-50.

²⁶ Ahmad Sayuti Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an...*, h, 28-29.

²⁷ Ahmad Sayuti Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an...*, h, 32.

menggambarkan tentang Anugerah Allah Swt yang telah diberikan kepada makhluk-Nya yaitu berupa nikmat kedua mata untuk melihat, lisan yang digunakan untuk berbicara, dan kedua bibir yang digunakan untuk menutup mulut, berbicara dan makan. Selain itu, Allah Swt juga telah menganugerahkan dua jalan (kebaikan dan kejahatan) dan diberikan fitrah oleh Allah Swt untuk membedakan mana jalan yang baik dan buruk untuk mereka jalani sendiri.²⁸

3. Keserasian Bunyi Akhir Huruf *ta* pada Ayat Sebelas hingga Dua puluh

Keselarasan bunyi konsonan huruf *ta* pada surah al-Balad ayat kesebelas hingga keduapuluh berada pada akhir ayat. Dari kesepuluh ayat ini memiliki kemiripan yaitu berbentuk sighat *muanas mufradah* (tunggal *feminim*) yang dibuktikan dengan adanya *ta marbutah* pada huruf akhir setiap ayatnya. Dengan demikian, cara memproduksi konsonan *ta* terletak pada ujung lidah yang bekerjasama dengan gigi atas menghambat arus udara yang berasal dari paru-paru dengan hambatan yang kuat, dan melepaskannya secara tiba-tiba. Sedangkan posisi pita suara berada dalam kondisi berjauhan sehingga tidak memunculkan getaran apabila udara melewati udara tersebut. Konsonan ini digambarkan dengan */apiko-dental/letupan/tidak bersuara/*.²⁹

فَلَا افْتَحَمَ الْعُقَبَةَ (١١) وَمَا ادْرَاكَ مَا الْعُقَبَةُ (١٢) فَكُ رَقَبَةَ (١٣) اَوِ اطْعَامٍ فِي
 يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ (١٤) يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ (١٥) اَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ (١٦) ثُمَّ كَانَ
 مِنَ الَّذِينَ اٰمَنُوا وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَّصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ (١٧) اُولٰٓئِكَ اَصْحَابُ
 الْمَيْمَنَةِ (١٨) وَالَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا هُمْ اَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ (١٩) عَلَيْهِمْ نَارٌ
 مُّوَصَّدَةٌ (٢٠)

²⁸ Tafsir Munir, hlm, 540.

²⁹ Ahmad Sayuti Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an...*, h, 47.

Huruf nun termasuk konsonan tidak bersuara (الأصوات المهموسة)

yaitu konsonan yang terjadi tanpa adanya hambatan terhadap udara yang bersumber dari paru-paru, karena kedua pita suara menerimanya dengan kondisi berjauhan (terbuka), sehingga udara secara leluasa keluar-masuk tanpa memunculkan gesekan. Berikut adalah beberapa konsonan bahasa Arab yang tidak bersuara, diantaranya: ث - ت - ء - ح - خ - س - ش - ص - ط - ف - ق - ك - ه

konsonan bersuara atau tidak, bisa melakukan langkah-langkah berikut:

- a. Menutup kedua telinga dengan ujung jari tangan, lalu mengartikulasikan konsonan tersebut tanpa disertai bunyi yang lain.
- b. Meletakkan ujung jari di jakun, lalu mengartikulasikan konsonan yang dimaksud tanpa disertai bunyi lain.
- c. Meletakkan telapak tangan di ubun-ubun, lalu mengartikulasikan konsonan yang dimaksud tanpa disertai bunyi lain.³⁰

Selain itu, konsonan ta juga termasuk kedalam kelompok konsonan letupan (الاصوات الانفجارية) yaitu konsonan yang di lantunkan apabila udara yang berasal dari paru-paru memperoleh hambatan yang kuat dari organ bicara dan tidak ada jalan keluar, baik dari hidung maupun dari samping kiri dan kanan mulut, sehingga udara terkumpul dibelakang organ bicara tersebut. Setelah itu, organ bicara tersebut membuka jalan udara dengan cepat sehingga memunculkan bunyi seperti letupan. Adapun konsonan letupan dalam bahasa Arab diantaranya ء - غ - ق - ك - ض
 .³¹ د - ط - ت - ب

³⁰ Ahmad Sayuti Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an...*, 29-30.

³¹ Ahmad Sayuti Nasution, *Fonetik dan Fonologi Al-Qur'an...*, 26-27.

Bentuk rima dalam ayat kesebelas hingga enambelas ini dimulai dengan memakai huruf *ba* yang diikuti huruf *ta* setelahnya, ayat ketujuh belas dan sembilan belas dimulai dengan *mim* yang diikuti huruf *ta* setelahnya, dan ayat kedelapan belas dimulai dengan *nun* yang diikuti huruf *ta*, sedangkan ayat keduapuluh dimuali dengan *dal* yang diikuti huruf *ta* setelahnya. Hal ini menggambarkan bahwa manusia harus memiliki keteguhan hati untuk menghadapi segala ujian yang diberikan oleh Allah Swt sebagai bentuk penghambaan terhadap tuhan-Nya dan usaha mengekang hawa nafsu duniawi. Kemudian setelah itu, Allah Swt memberikan jalan keluar untuk menghadapi rintangan tersebut, diantaranya menghapus perbudakan, memberi makan pada anak yatim yang kelaparan baik kepada kerabat ataupun fakir miskin. Dari hasil implementasi ini, menunjukkan bahwa dia termasuk orang yang baik dan bermanfaat bagi kesejahteraan hamba-hamba Allah Swt. Dari sini, bisa dipahami apa maksud dari mengekang hawa nafsu dan setan yang sebenarnya yaitu bersabar dalam beribadah kepada Allah Swt, menghindari maksiat, teguh dalam menghadapi cobaan hidup, menyayangi hamba Allah Swt, dan rajin bershadaqah. Orang-orang yang mempunyai kriteria di atas, termasuk kedalam golongan kanan yaitu para penghuni surganya Allah Swt. Sedangkan bagi orang yang menentang ayat-ayat Allah Swt dan mengingkari tanda kekuasaan Allah Swt adalah penghuni Neraka.³²

³² Tafsir Munir, h, 538-543.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Keserasian fasilah yang ada dalam surah al-balad memiliki 4 bentuk yaitu: *pertama*, at-Tamkin (Dalam QS. al-Balad: 17-18 dan 19-20) ,*kedua* at-Tashdir (Dalam QS.al-Balad: 3), *ketiga* at-Tausyih (Dalam QS. al-Balad: 5-6 dan ayat 7-8) , *dan keempat* al-ighal (Dalam QS. al-Balad: 9-10, ayat 13-14, ayat 11-12, ayat 15-16, ayat 18-19).
2. Keserasian bunyi akhir dalam surah al-Balad dalam tinjauan fonologi, terbagi menjadi 3 bentuk yaitu: *pertama*, ayat ke-1 hingga ke-7 memiliki keserasian bunyi berupa *huruf dal* disetiap akhir ayatnya. *kedua*, ayat ke-8 hingga ke-10 memiliki kesamaan berupa diakhiri dengan *huruf nun*, *ketiga*, ayat ke-11 hingga 20 memiliki kesamaan berupa akhir ayatnya yang menggunakan huruf *ta marbutah*.

B. SARAN

Penelitian penulis ini merupakan kajian fawasil Qur'aniyyah yang didukung dengan teori balaghatul Qur'an. Kajian ini berfokus pada pembahasan *fawasil Qur'aniyyah* dan *ilmu ashwat* (fonologi). Mengingat penelitian ini masih sangat jarang dilakukan sehingga membuka peluang bagi para peneliti untuk mengungkap aspek-aspek lain yang belum tersentuh oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman Abd Ghani, Azmil Hashim, Mohd Noor Daud, Ahmad Zulfiqar Shah Abdul Hadi, Husna Husain, Mohd Aderi Che Noh. Analisis Fasilah Al Quran Dalam Al-Fatihah Dan Al-Mulk. *Jurnal Internasional Sains dan Teknologi Lanjutan* 29, no. 7 (15 Mei 2020): 3437-3443. Diakses 5 Desember.2022.
- Abdurrahman, Rizki, 2019, *Ilmu Badi': Menjelajahi Keindahan Makna dan Lafal Al-Qur'an*, (Bandung: Insan Rabbani)
- Abu Abdillah Muhammad ibn Bahadir ibn Abd. Allah al-Zarkasi, 1391 H, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an, juz 3*, tahqiq Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim (Beirut: Dar al Ma'rifah)
- Abu Bakr 'Abdul Qahir ibn 'Abd. Al-Rahman al-Jurjani, 1992, *Dala'il al-i'jaz, Tahqiq: Mahmud Muhammad Syakir*, cet. 3 (tpp: Mathba'at al-Madani)
- Abu Qasim Jar Allah Mahmud ibn Umar al-Zamakhsyari, *al-Kasyasyaf 'An Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi wujuh al-Ta'wil*, Juz 3 (Mesir: Maktabah Misr,tt)
- Al-Baqi', Muhamad Fuad Abd. 1981. *Mu'jam Al-Mufarrash Li AlFadz Al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Daarul Fikr.
- al-Bu'dani, Mahmud ibn Ali Ahmad, *I'jaz al-Qur'an al-Karim 'inda al-Imam Ibn Asyur (al-Madinah al-Munawwarah: Jami'at al-malik Su'ud, tth)*,
- al-Hasyimi, Al-Sayyid Ahnad, *Jawahir al-Balaghah*, (tpp: Dar al-Fikr, 1421 H),
- Al-jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir, 2014, *Tafsir Al-Qur'an AL-AISAR, penyunting: Team Darus Sunnah, cet, 4, jilid 7* (Jakarta: Darus Sunnah)
- al-Khalidi, Shalah Abd. Al-Fattah, 2000 M, *i'jaz al-Qur'an al-Bayani wa Dala'il Mashdaral-Rabbani*, cet. 1 (tpp: Dar 'Ammar)
- al-Khattabi, Abu Sulaiman, *al-Qaul fi Bayan I'jaz al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Ma'arif, tth)
- al-Khattabi, Abu Sulaiman, *al-Qaul fi Bayan I'jaz al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Ma'arif, tth)
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa, 1414 H, *'Ulum al-Balaghah*, cet. 3 (Mesir, Dar al-Kutub al-ilmiiyyah)
- al-Samira'i, Fadhil, 2002, *al-Ta'bir al-Qur'ani*, cet 2 (tpp: Dar 'Ammar)
- Amrulloh. Muhammad Afif, *Jurnal al-Bayan tahun 2017 yang berjudul: Kesamaan Bunyi Pada Sajak Kajian Fonologi al-Qur'an dalam surah al-Asar*. diakses pada pada 6 Desember 2022.
- Asy-Syaukani, Imam, 2008, *Tafsir Fathul Qadir, terj. Penerjemah Tim Pustaka Azzam, cet, 1, jilid 12* (Jakarta:Pustaka Azzam)
- az-Zuhaili, Wahbah. 2016, *Tafsir Al-Munir. terj. Gema Insani. Jilid 15*. Depok:Gema Insani
- Bakker, Anton 1990, *Metode-metode Filsafat, Ghalia Indonesia*. (Yogyakarta: Kanisius)
- Boullata, Issa J. *Al-Qur'an yang menakjubkan, Terj. I'jaz al-Qur'an al-Karim 'Abra at-Tarikh*.
- Hamid, Mas'an, 1995, *Ilmu Arudl dan Qawafi*, (Surabaya: Al-Ikhlash)
- Hamka, 1982, *Tafsir al-Azhar jilid 10*, Jakarta: Pustaka Panjimas

- ibn ‘Asyur, Muhammad al-Thahir, *at-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 1 (Tunis: Dar Sahnun, tth)
- Ibn Jinni, Abu al-Fath, 1403 H, *al-Khasha’ish*, Tahqiq: Muhammad Ali al-Najjar, Juz 2 (ttp: Dar ‘Alam al-Kutub)
- Idris, Mardjoko, 2007, *Ilmu Balaghah Kajian Khusus Jinas dan Iqtibas*, (Yogyakarta: Teras)
- Idris, Mardjoko, 2018, *Ilmu Badi’ Kajian Keindahan Berbahasa*, (Yogyakarta: Karya Media)
- Idrus, Muhammad, 2013, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Penerbit Erlangga)
- M. Saifuddin, 2017, *Mudah Belajar ‘Arudl (Ilmu Sya’ir Bahasa Arab)*, Lirboyo: Santri Salaf Press
- Manna Khalil al-Qattan, 2016, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, Bogor: Litera AntarNusa
- Ma’rifah, Srikandi Dewi Nur, ‘*Fawāṣil Qur’aniyah Dalam Surah Al -Insyirah (Studi Analisis Balaghatul Qur’an)*’, Skripsi, 2022.
- Muhammad, Hasyim dkk, 2020, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora).
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari, 2018, *Fonetik dan Fonologi Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah)
- Putra , D.I Ansusa, 2011, *Sajak Al-Qur’an; Potret Dialektika Al-Qur’an dan Budaya Verbal Arab Pra Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press)
- Ratna, Nyoman Kutha, 2010, *Metode Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta).
- Riswadi bin Azmi, Mustafa bin Abdullah dan Abdul Hanis bin Embong tahun 2022. *Aspek Fawāṣil Dalam Manuskrip Al-Quran Terengganu IAMM 2012.13.6 Dan Implikasi Terhadap Penafsiran Ayat Dalam Surat Al-Baqarah*, Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies , 20 (1), 76-99. doi:
- Santana, Septiawan, 2007, *Menulis Ilmiah; Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)
- Shalih, Hengky bin Jufri al-Jawi al-Azhari, 2022, *Zubdatus Shafi Fil Arudl Wal Qawafi*. Depok: Maktabah at-Turmusy Litturots
- Shihab, M. Quraisy. 2002, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an)*, vol 15. Jakarta: Lentera Hati
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. Alfabeta), cet. Ke-7
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:PT Alfabet)
- Sumarsono , HM. Sonny, 2004, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), cet ke-1
- Suparman, Yogi, ‘Korelasi Antara Lafazh Dan Makna Dalam Fawāshil Qur’āniyyah (Studi Analisis Semantik – Fonologi Terhadap Ayat-Ayat Di Juz Tabâarak)’ , Tesis, 2021, 1–225.
- Zuriah, Nurul 2007, *Metodologi, Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara) cet ke-2

BIODATA PENULIS

Nama : Akhmad Syifa Urridlo

Tempat/ Tanggal Lahir : Brebes, 1 Januari 2000

Jenis Kelamin : Laki-laki

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Institusi : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Alamat Institusi : Kampus 2 UIN Walisongo Semarang, Jalan Prof. Hamka, Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah.

Alamat Rumah : Desa Sindang Jaya, Rt 05/Rw. 04 Kecamatan Kersana, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah

No. Hp/WA : 083838811745

Alamat Email : akhmadsyifa125@gmail.com

Pendidikan Formal :

2006-2012 : SDN Sindang Jaya 01

2012-2015 : MTs Ma'arif NU 9 Pende

2015-2018 : MA Ma'arif Ketanggungan

2018- Sekarang : UIN Walisongo Semarang

Pendidikan Non Formal:

Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Mijen, Semarang